ANALISIS SEMIOTIKA PADA KESENIAN KUDA LUMPING PANDAWA SEKELUARGO DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:
Nora Handayani
NIM : 0101161001

Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021

ANALISIS SEMIOTIKA PADA KESENIAN KUDA LUMPING PANDAWA SEKELUARGO DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:
Nora Handayani
NIM : 0101161001

Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. H. Mohd. Hatta	**Dr. Winda Kustiawan, MA**
NIP: 19500609 197803 1 001	**NIP: 19831027 201101 1 004**

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021

Nomor	: Istimewa	Medan, 4 Januari 2021
Lampiran	: -	Kepada Yth.
Hal	: Skripsi	Dekan Fakultas Dakwah dan
	An. Nora Handayani	Komunikasi Universitas Islam
		Negeri Sumatra Utara
		Di-
		Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Nora Handayani yang berjudul: Analisis Semiotika Pada Kesenia Kuda Lumping Pandawa Sekeluargo Dalam Perspektif Komunikasi Islam, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudari tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.

Demikian untuk disampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih wassalam.

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Prof. Dr. H. Mohd. Hatta	**Dr. Winda Kustiawan, MA**
NIP: 19500609 197803 1 001	**NIP: 19831027 201101 1 004**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLI INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jalan William Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telepon (061) 6615683-6622925 Faxsimil (061) 6615683
www.fdk.uinsu.ac.id

SURAT PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : Analisis Semiotika pada Kesenian Kuda Lumping Pandawa Sekeluargo dalam Perspektif Komunikasi Islam, An. Nora Handayani yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah pada tanggal 16 Maret 2021, dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Panitia Ujian Munaqasyah
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU Medan

Ketua	Sekretaris
Dr. Iswa Yusriani Simamora, MA	**Dr. Fatma Yulia, MA**
NIP. 197512042009012 002	**NIP. 197607212005012 003**

Anggota Penguji

1. **Dr. Rubino. MA** — **NIP. 19731229 199903 1 001** — 1.....
2. **Andini Nur Bahri. M.Kom.I** — **NIP. 19870613 201801 2 018** — 2.....
3. **Prof. Dr. H. Mohd. Hatta** — **NIP. 19500609 197803 1 001** — 3.....
4. **Dr. Winda Kustiawan, MA** — **NIP. 19831027 201101 1 004** — 4.....

Mengetahui:
Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Sumatera Utara Medan

Dekan

Prof. Dr. Lahmuddin, M.Ed
NIP. 19620411 198902 1 002

PERSETUJUAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH

Skripsi yang berjudul: Analisis Semiotika pada Kesenian Kuda Lumping Pandawa Sekeluargo dalam Perspektif Komunikasi Islam, An. Nora Handayani yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah pada tanggal 16 Maret 2021, dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Medan, 19 Desember 2021

Penguji I

Dr. Rubino, MA
NIP. 19731229 199903 1 001

Penguji II

Andini Nur Bahri.M.Kom.I
NIP. 19870613 201801 2 018

Penguji III

Prof. Dr. H. Mohd. Hatta
NIP. 19500609 197803 1 001

Penguji IV

Dr. Winda Kustiawan, MA
NIP. 19831027 201101 1 004

Mengetahui
An. Dekan
Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

Dr. Irma Yusriani Simamora, MA
NIP. 19751204 200901 2 002

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jalan William Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telepon (061) 6615683-6622925 Faxsimil (061) 6615683
www.fdk.uinsu.ac.id

SURAT PENANDATANGANAN PENJILIDAN SKRIPSI

Setelah memperhatikan dengan seksama skripsi an. Saudara :

Nama : **Nora Handayani**

NIM : **0101161001**

Judul : **Analisis Semiotika pada Kesenian Kuda Lumping Pandawa Sekeluargo dalam Perspektif Komunikasi Islam**

Anggota Penguji

1. **Dr. Rubino, MA**
   NIP. 19731229 199903 1 001 1.....
2. **Andini Nur Bahri. M.Kom.I**
   NIP. 19870613 201801 2 018 2.....
3. **Prof. Dr. H. Mohd. Hatta**
   NIP. 19500609 197803 1 001 3.....
4. **Dr. Winda Kustiawan, MA**
   NIP. 19831027 201101 1 004 4.....

Dengan ini dinyatakan dapat ditandatangani dosen penguji dan dijilid.

Medan, 19 Desember 2021
An. Dekan
Ketua Jurusan KPI

Dr. Irma Yusriani Simamora, MA
NIP. 19751204 200901 2 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nora Handayani

NIM : 0101161001

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Analisis Semiotika Pada Kesenia Kuda Lumping Pandawa Sekeluargo Dalam Perspektif Komunikasi Islam.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 4 Januari 2021
Yang Membuat Pernyataan

Nora Handayani
NIM: 0101161001

Nora Handayani, "Analisis Semiotika Pada Kesenian Kuda Lumping Pandawa Sekeluargo Dalam Perspektif Komunikasi Islam".

Skripsi, Medan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara. Medan, 2021.

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk semiotika denotasi, konotasi dan mitos yang ada di dalam kesenian kuda lumping Pandawa Sekeluargo yang berada di Jalan Bunga Wijaya Kusuma, Kelurahan Padang Bulan Selayang II, Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan, yang mana nantinya bentuk-bentuk tersebut akan dibandingkan dengan perspektif komunikasi Islam.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif. Metode ini dilakukan terkait fenomena yang ada di lapangan dengan cara mengumpulkan data, terutama dari informan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah grup kesenian kuda lumping Pandawa Sekeluargo.

Hasil penelitian yang ditemukan peneliti sebagai berikut, menunjukkan bahwa makna di dalam kesenian kuda lumping beraneka ragam sesuai dengan bentuk-bentuk yang digunakan dari semiotika Roland Barthes yaitu bentuk denotasi, konotasi dan mitos. Alat musik bermakna sebagai pengumpul orang banyak. Tari persembahan kuda-kudaan bermakna sejarah kerajaan di Indonesia dan etos kerja. Tari persembahan barongan bermakna menggambarkan dua sifat dalam diri manusia yaitu sifat kebaikan dan kejahatan. Tari persembahan ganongan bermakna gambaran seseorang pemilik hati yang baik tetapi berwajah jelek. Atraksi kesurupan bermakna adanya makhluk lain di dunia ini yang tak kasat mata. Pandangan Islam terhadap kesenian kuda lumping Pandawa Sekeluargo menunjukkan adanya kesesuaian seperti tari persembahan kuda-kudaan, barongan dan ganongan dan ketidak sesuaian dengan ajaran Islam seperti alat musik yang digunakan dan atraksi kesurupan yang dipertontonkan jika dilihat dari sumber komunikasi Islam.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan melantunkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt, atas segala rahmat dan karunia-Nya, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: "Analisis Semiotika Pada Kesenian Kuda Lumping Pandawa Sekeluargo Dalam Perspektif Komunikasi Islam". Skripsi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.

Skripsi ini penting dibaca karena berisi mengenai semiotika yang ada di dalam kesenian kuda lumping Pandawa Sekeluargo, yang mana nantinya akan di lihat melalui perspektif Komunikasi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kesenian kuda lumping Pandawa Sekeluargo sesuai dengan ajaran Islam atau malah bertentangan dengan ajaran Islam.

Penulis sepenuhnya menyadari banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu sumbangan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini sehingga dapat dimanfaatkan bagi kegiatan keilmuan dimasa yang mendatang *Amin yaarabal' alamin.* Namun demikian penulis sangat bersyukur sekali karena banyak pihak dan unsur yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini hingga skripsi ini akhirnya disidangkan.

Medan, 4 Januari 2021
Penulis

Nora Handayani
NIM: 0101161001

UCAPAN TERIMA KASIH

Banyak orang telah berkontribusi secara langsung ataupun tidak langsung untuk skripsi ini. Rasa terima kasih yang sebesar-besarnya secara khusus penulis haturkan kepada Ayahanda dan Ibunda, yang telah mendidik penulis khususnya dalam ilmu keagamaan dari kecil, serta memberikan pendidikan berharga hingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan sarjana. Ayah dan Ibunda kasih sayangmu, jasamu tidak akan terbalaskan, karya kecil ini kupersembahkan untukmu sebagai tanda baktiku kepadamu, semoga Allah Swt, tetap melindungi Ayah dan Ibunda. Kepada kakak tercinta Yulita Purnamasari Tumanggor, dan adik penulis yang sangat penulis banggakan Mukhtar Tumanggor, Nonita Sahnaini Pardede, Ilham Tumanggor, Iqbal Habibi Tumanggor dan Ibni Kurniawan Tumanggor.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA selaku guru besar UINSU dan Rektor UINSU Medan yang telah memberikan ilmunya kepada penulis pada forum seminar maupun diskusi umum.
2. Bapak Dekan dan para Wakil Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU yang telah memberikan ilmu-ilmunya kepada penulis khususnya motivasi yang cukup tinggi yang mendorong penulis untuk mencapai gelar sarjana dan menyelesaikan penulisan ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Mohd. Hatta selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Winda Kustiawan, MA selaku Pembimbing II dalam penulisan skripsi ini, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dengan ramah dan tulus serta ikhlas kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini selesai.

4. Seluruh Guru besar dan Dosen (UINSU) Medan telah membina intelektual penulis dalam bidang ilmu-ilmu Dakwah dan Komunikasi selama masa perkuliahan di UINSU Medan khususnya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
5. Kepada Lurah Padang Bulan Selayang II, Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan, terima kasih karena telah memberikan izin untuk penulis melakukan penelitian di Jalan Bunga Wijaya Kusuma sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
6. Kepada informan penelitian Bapak Sabaruddin, Bapak Joko Pitoyo, Bapak Arif Susanto dan Bapak panjul selaku (Ketua, Wakil Ketua dan Sekretaris) dari grup pandawa sekeluargo yang ikut serta membantu penulis menyelesaikan segala keperluan penulis selama penelitian.
7. Kepada teman penulis Aznila Br Simbolon, S.Sos, Afrisa Wulan Harahap, S.sos, Aulia, S.Sos, Sauda Cibro, S.Sos, dan khususnya kepada saudari Mutiara Hasyim, S.Sos, Fitri Nurjannah Simanjuntak S.Sos, Arwida Suri S.Sos yang paling berperan penting dalam penulisan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya. Terima kasih atas bantuan dan jasanya semua, semoga Allah Swt senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga kita semua digolongkan kepada orang-orang yang bertaqwa. *Amin yaarabal'alamin.*

Akhirnya semoga Allah Swt memberikan ganjaran kebaikan yang berlipat ganda kepada kita semua yang memberikan bantuan berupa moril maupun materil kepada penulis, hingga karya kecil ini dapat dibanggakan oleh kedua orang tua, masyarakat, khususnya pada Universitas Islan Negeri Sumatera Utara.

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**

KATA PENGANTAR ..... **ii**

UCAPAN TERIMA KASIH ..... **iii**

DAFTAR ISI ..... **vi**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 4

C. Tujuan Penelitian 4

D. Kegunaan Penelitian 5

E. Batasan Istilah 5

F. Sistematika Pembahasan 6

BAB II LANDASAN TEORETIS **8**

A. Semiotika 8

B. Teori Simbol 15

C. Teori Tanda Nonverbal 18

D. Kesenian Kuda Lumping 20

E. Komunikasi Islam 25

F. Kajian Terdahulu 34

BAB III METODE PENELITIAN **37**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 37

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian 38

C. Sumber Data 38

D. Informan Penelitian 38

E. Teknik Pengumpulan Data 39

F. Teknik Analisis Data dan Keabsahan Data 40
G. Instrumen Pengumpulan Data 41
H. Teknik Validitas dan Objektivitas Data.....42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....43
A. Hasil Penelitian.....43
1. Bentuk-Bentuk Semiotika Yang Ada di Dalam Kesenian Kuda Lumping Pandawa Sekeluargo di Kota Medan 45
2. Perspektif Komunikasi Islam Terhadap Bentuk-Bentuk Semiotika Kuda Lumping Pandawa Sekeluargo di Kota Medan 63
B. Pembahasan 78
1. Bentuk-Bentuk Semiotika Yang Ada di Dalam Kesenian Kuda Lumping Pandawa Sekeluargo di Kota Medan 78
2. Perspektif Komunikasi Islam Terhadap Bentuk-Bentuk Semiotika Kuda Lumping Pandawa Sekeluargo di Kota Medan ...81
BAB V PENUTUP.....84
A. Kesimpulan.....84
B. Saran 86
DAFTAR PUSTAKA.....97

DAFTAR TABEL

Daftar Tabel 1 38

Daftar Tabel 2 43

Daftar Tabel 3 55

DAFTAR SKEMA

Daftar Skema 1.....41

Daftar Skema 2.....62

Daftar Skema 3.....78

DAFTAR LAMPIRAN

Daftar Lampiran 1 88
Daftar Lampiran 2 91
Daftar Lampiran 3 93
Daftar Lampiran 4 95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya adalah hasil karya cipta dari pemikiran manusia yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Setiap daerah memiliki budaya masing-masing meskipun berada di suatu negara yang sama. Misalnya, Indonesia memiliki 5 kepulauan terbesar dari pulau lainnya, salah satunya pulau Sumatera. Pulau Sumatera sendiri terbagi kebeberapa wilayah, kita ambil contoh wilayah Sumatera Utara yang memiliki suku bangsa yang beraneka ragam seperti suku Melayu, Batak, Jawa, Minang dan lain-lain. Setiap suku memiliki kebudayaan masing-masing seperti suku Jawa memiliki kesenian kuda lumping, wayang dan sebagainya.

Kuda lumping termasuk kesenian tari tradisional yang telah diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang suku Jawa yang terdapat di daerah Jawa Tengah. Kesenian ini sekarang sudah di kenal keseluruh penjuru negeri di Indonesia yang banyak diminati berbagai kalangan.

Kesenian kuda lumping menggunakan alat musik beraneka ragam seperti kendang, gong, saron, gamelan, selain itu kesenian kuda lumping juga menggunakan properti seperti kuda-kudaan, barongan, ganongan dan precut.

Menurut kepercayaan kejawen bahwa kesenian yang muncul di pedesaan ini berfungsi untuk menghalau atau mengusir roh jahat atau malapetaka yang ingin menimpa desa tersebut. Namun kenyataannya, kesenian ini sering dipertunjukkan pada waktu nikahan, sunatan dan pembersihan kampung ini banyak mengandung kontroversi terhadap budaya Islam yang mana kebanyakan pengguna kesenian

kuda lumping ini sungguhpun mereka muslim, namun pada saat atraksi dapat kesurupan roh gaib dengan berbagai atraksi walaupun tujuannya hanya untuk menghibur.[1]

Kesenian ini disebut kuda lumping atau kuda kepang dikarenakan menggunakan kuda-kudaan yang dianyam dari bambu menyerupai kuda dan diberi cat berwarna-warni serta diberi rambut pada kepalanya yang terbuat dari tali plastik dan dikepang (sebab disebut kuda kepang).

Setiap kesenian yang dihasilkan suatu budaya tertentu pasti memiliki asal-usul terciptanya, dan yang tidak kalah penting makna yang tersimpan di dalamnya. Disinilah semiotika bekerja sebagai pengamat tanda dan penarik kesimpulan dari makna tanda yang diterimanya. Semiotika merupakan salah satu teori komunikasi yang pertama kali dikemukakan oleh Charles Saunders Peirce sebagai pendiri semiotika modern. Beliau mengatakan semiotika itu bersumber atau berdasarkan logika, karena logika mengajari manusia untuk berfikir dan memberi pendapat yang dilakukan menggunakan tanda yang diperoleh. Sebab tanda atau simbol membuat kita untuk berfikir tentang orang lain dan memberi makna terhadap fenomena-fenomena yang ada di alam semesta.

Seiring perkembangan zaman berkembang pula ilmu pengetahuan, kini semiotika mulai masuk kedalam berbagai disiplin ilmu seperti ilmu kedokteran, arsitektur, sinematografi, budaya dan lain-lain untuk memahami tanda. Seperti yang telah dijelaskan semiotika mengkaji mengenai tanda, penggunannya dan segala hal yang ada hubungannya dengan tanda. Semua hal di muka bumi ini

[1]*Ibid.,* hlm. 9.

dapat dijadikan tanda yang memungkinkan dapat menjadi topik pembahasan semiotika.

Sementara itu Islam sebagai agama tauhid sangat melarang keras persekutuan dengan setan. Dalam kesenian kuda lumping ada bahagian atraksi kesurupan yaitu meminjamkan raga terhadap makhluk halus sehingga pemain tidak dapat lagi menguasai dirinya.

Komunikasi Islam sangat berbeda dengan komunikasi Barat berdasarkan tolok ukur keberhasilannya yaitu sampainya pesan kepada komunikan, tanpa memikirkan manfaat dan mudhoratnya. Komunikasi Islam sangatlah teratur dengan mempertimbangkan bagaimana penyampaian pesan yang baik dan benar bahkan Islam sendiri menganjurkan untuk diam dari pada membicarakan hal yang tidak bermanfaat.

Kesenian kuda lumping jika dikaitkan dengan komunikasi Barat, pesan yang ingin disampaikan komunikator telah sampai kepada komunikan, dilihat dengan tanda yang maknanya dipahami komunikan yaitu kesurupan sebagai tanda dan maknanya adanya makhluk gaib yang tak dapat dilihat dengan mata telanjang dan sebagainya. Tetapi menurut perspektif komunikasi Islam hal itu tidaklah benar, mengapa? Dikarenakan cara penyampaiannya salah. Menunjukkan keesaan Allah bukanlah dengan cara menyekutukannya dengan sesuatu.

Jalan Bunga Wijaya Kusuma, Kelurahan Padang Bulan Selayang II, Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan merupakan salah satu tempat pelestari kesenian kuda lumping yang sudah berdiri hampir enam tahun yang diberi nama “Pandawa Sekeluargo”.

Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena ada beberapa hal yang menarik menurut peneliti. Pandawa Sekeluargo berprinsip grup kesenian ini selain bertujuan untuk melestarikan kesenian yang turun temurun di warisi dari nenek moyang suku Jawa juga memiliki tujuan mengajak remaja-remaja sekitar dengan menyibukkan mereka agar memiliki pekerjaan sampingan atau lebih tepat disebut hobi yang bisa menjauhkan dari pengaruh pergaulan bebas dan pemakaian narkoba. Menurut mereka dididik di lingkungan yang tepat dan benar para remaja akan terhindar dari maraknya kenakalan-kenakalan yang bisa saja terjadi karena berada di lingkungan yang salah. Mereka juga memiliki prinsip di balik nama Pandawa Sekeluargo yaitu siapapun yang bergabung dengan organisasi ini akan mereka anggap sebagai saudara sendiri tanpa membedakan suku, agama, ras dan sebagainya.

Dari pernyataan diatas, peneliti ingin secara khusus mengetahui lebih dalam tentang bagaimana semiotika memberi makna terhadap kesenian kuda lumping dan membandingkan makna tersebut ke dalam perspektif komunikasi Islam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk semiotika yang ada di dalam kesenian kuda lumping Pandawa Sekeluargo?
2. Bagaimana perspektif komunikasi Islam terhadap bentuk-bentuk semiotika kuda lumping Pandawa Sekeluargo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk semiotika yang ada di dalam kesenian kuda lumping Pandawa Sekeluargo.

2. Untuk mengetahui perspektif Komunikasi Islam terhadap bentuk-bentuk semiotika kuda lumping Pandawa Sekeluargo.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara praktis, bertujuan agar dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat, mengenai semiotika kesenian kuda lumping dalam pandangan komunikasi Islam yang mana kesenian ini merupakan warisan dari leluhur.
2. Secara teoritis, bertujuan agar dapat menjadi bahan perbandingan bagi masyarakat yang berminat terhadap penelitian kesenian yang berada di tengah-tengah masyarakat, demi pengembangan kajian semiotika kesenian kuda lumping.
3. Sebagai bahan kajian bagi masyarakat, agar dapat mengetahui bagaimana semiotika memberi makna terhadap kesenian kuda lumping serta bagaimana komunikasi Islam memandang semiotika kesenian tersebut.

E. Batasan Istilah

1. Semiotika

Semiotics menurut Hornby adalah kajian tanda-tanda dan simbol-simbol, juga makna dan penggunaannya.[2] Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes yang mana dibagi menjadi tiga bentuk yaitu denotasi, konotasi dan mitos.

2. Kesenian Kuda Lumping

Kesenian kuda lumping yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu seni tari yang menggunakan kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu yang

[2]Wildan Taufiq, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an,* (Bandung: Yrama Widya, 2016), hlm. 1.

di dalam pertunjukkannya terdapat adegan tari persembahan kuda-kudaan, tari persembahan barongan dan ganongan dan atraksi kesurupan sebagai penghibur masyarakat dengan menggunakan alat musik tradisional yang terdapat di Kecamatan Medan Selayang.[3]

3. Komunikasi Islam

Komunikasi Islam adalah suatu proses menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi yang terdapat dalam Alquran dan Hadist, sumber Komunikasi Islam ada empat, peneliti hanya merujuk kepada tiga suber yaitu Alquran, Hadist dan kitab ulama.[4]

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini disesuaikan dengan masalah yang dibahas pada masing-masing bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, yang membahas tentang: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Landasan Teoretis, yang membahas tentang: Semiotika; (1) Pengertian Semiotika, (2) Wilayah Kajian Semiotika, (3) Tradisi Semiotika dan (4) Semiotika Ronald Barthes, Teori Simbol, Teori Nonverbal, Kesenian Kuda Lumping, Komunikasi Islam; (1) Pengertian Komunikasi Islam, (2) Sumber-

---

[3] *Dampak Kesenian Kuda Lumping Terhadap Perilaku Keagamaan,* (pdf), (Banda Aceh: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Darussalam, 2016), hlm. 6. Dikutip dari https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/1872/1/Roy%20Adriansyah.pdf, diakses pada hari/tanggal: Minggu/26 Januari 2020, pukul: 19.30 WIB

[4]Qori Wulan, *Skripsi Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam Pada Adat Pernikahan Budaya Gayo di Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah,* (Medan: Perpustakaan Uinsu, 2018), hlm.7.

Sumber Komunikasi Islam, (3) Tujuan dan Sasaran Komunikasi Islam, Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam dan Kajian Terdahulu.

Bab III Metode Penelitian, yang membahas tentang: Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Sumber Data, Informan Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Keabsahan Data, Instrumen Pengumpulan Data dan Teknik Validitas dan Objektivitas Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang membahas tentang: Hasil Penelitian; (1) Bentuk-bentuk semiotika yang ada di dalam kesenian kuda lumping Pandawa Sekeluargo di kota Medan dan, (2) Perspektif komunikasi Islam terhadap semiotika kuda lumping Pandawa Sekeluargo di kota Medan. Pembahasan; (1) Bentuk-bentuk semiotika yang ada di dalam kesenian kuda lumping Pandawa Sekeluargo di kota Medan (2) Perspektif komunikasi Islam terhadap semiotika kuda lumping Pandawa Sekeluargo di kota Medan.

Bab V Penutup, yang membahas tentang; Kesimpulan dan Saran.

Daftar Pustaka

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Semiotika

1. Pengertian Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Inggris *semiotics. Semiotics* menurut Hornby adalah kajian tanda-tanda dan simbol-simbol, juga makna dan penggunaannya. Kata *semiotics* diambil dari bahasa Yunani *semeion,* yang berarti tanda atau *seme* yang berarti penafsir tanda.[5]

Semiotika tidak dapat disebut bidang ilmu karena fungsinya adalah sebagai alat analisis, cara mengurai suatu gejala. Oleh karena itu, sebagian orang menganggap semiotika sebagai ancangan, sementara yang lain menggunakannya sebagai metode.[6]

Semiotika adalah teori dan analisis berbagai tanda *(sign)* dan pemaknaan *(signification).* Pada dasarnya para semiotisian melihat kehidupan sosial dan budaya sebagai pemaknaan, bukan sebagai hakikat esensial objek[7] Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, *semiologi* pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal. Memaknai yang dimaksud dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-

[5]Wildan Taufiq, *Semiotika untuk*, hlm. 1.
[6]Tommy Christomy, *Semiotika Budaya,* (Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, 2004), hlm.77.
[7]Tommy Christomy, *Semiotika Budaya*, hlm. 78.

objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.[8]

Ronald Barthes merupakan ahli semiotika Prancis mempraktikkan semiotika sebagai instrument untuk membongkar struktur makna tersembunyi dalam kebudayaan masyarakat modern. Seperti tontonan, pertunjukan sehari-hari dan konsep-konsep umum.

Dengan semiotika, kita lantas berurusan dengan tanda. Semiotika, seperti kata Lechte adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan adanya sarana "tanda-tanda" dan berdasarkan *code* "sistem tanda". Hjelmslev mendefenisikan tanda sebagai suatu keterhubungan antara wahana ekspresi dan wahana isi. Cobley dan Jansz menyebutnya sebagai "ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi". Charles Sanders Peirce mendefenisikan semiotika sebagai "suatu hubungan di antara tanda, objek, dan makna". Charles Morris menyebut *semiosis* ini sebagai suatu "proses tanda, yaitu proses ketika sesuatu merupakan tanda bagi beberapa organisme". Dari berbagai defenisi di atas menunjukkan bahwa para ahli melihat semiotika atau *semiosis* itu sebagai ilmu atau proses yang berhubungan dengan tanda.[9]

2. Wilayah Kajian Semiotika

Kajian semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika *signifikasi*. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu di antaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu: pengirim, penerima

[8]Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 15.
[9]*Ibid.,* hlm. 16.

kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi dan acuan (hal yang dibicarakan). Semiotika *signifikasi* memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.[10]

Semiotika *signifikasi* tidak dipersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Sebaliknya, yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerimaan tanda lebih diperhatikan daripada proses komunikasinya.[11]

Pusat dari konsentrasi ini adalah tanda. Kajian mengenai tanda dan cara tanda-tanda tersebut bekerja disebut semiotik atau semiologi, dan kajian ini akan menyediakan fokus alternatif. Semiotika sebagaimana kita menyebutnya memiliki tiga wilayah kajian:

a. *Semantik*. Tanda itu sendiri, wilayah ini meliputi kajian mengenai berbagai jenis tanda yang berbeda, cara-cara berbeda dari tanda-tanda di dalam menghasilkan makna, dan cara tanda-tanda tersebut berhubungan dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami di dalam kerangka penggunaan/konteks orang-orang yang menempatkan tanda-tanda tersebut.
b. *Sintaktik*. Kode-kode atau sistem dimana tanda-tanda diorganisasi. Kajian ini melingkupi bagaimana beragam kode telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran-saluran komunikasi yang tersedia bagi pengiriman kode-kode tersebut.

[10] *Ibid.*, hlm .15.
[11] *Ibid.*

c. *Pragmatik*. Budaya tempat dimana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi. Hal ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan dari kode-kode dan tanda-tanda untuk eksistensi dan bentuknya sendiri.[12]

Jadi, fokus utama semiotika adalah teks. Model proses linier memberikan perhatian pada teks tidak lebih seperti tahapan-tahapan yang lain di dalam proses komunikasi, memang beberapa diantara model-model tersebut melewatinya begitu saja hampir tanpa komentar apapun. Hal tersebut adalah salah satu perbedaan mendasar dari pendekatan proses dan pendekatan semiotik. Di dalam semiotik, penerima atau pembaca dipandang memiliki peranan yang lebih aktif dibandingkan sebagian besar model proses. Semiotika lebih memilih istilah "pembaca" dibanding "penerima" karena istilah tersebut menunjukkan derajat aktivitas yang lebih besar dan juga pembaca adalah sesuatu yang kita pelajari untuk melakukannya, jadi hal tersebut ditentukan oleh pengalaman budaya dari pembaca. Pembaca membantu untuk menciptakan makna dari teks dengan membawa pengalaman, sikap, dan emosi yang dimiliki ke dalam makna.[13]

3. Tradisi Semiotika

Semiotika adalah studi mengenai tanda *(signs)* dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada diluar diri. Studi mengenai tanda tidak saja memberikan jalan atau cara dalam mempelajari komunikasi tetapi juga memiliki

[12]John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), hlm.67.
[13]*Ibid.*

efek besar pada hampir setiap aspek (perspektif) yang digunakan dalam teori komunikasi.[14]

Konsep dasar yang menyatukan tradisi semiotika ini adalah "tanda" yang diartikan sebagai *a stimulus designating something other than its self* (suatu stimulus yang mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri). Pesan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam komunikasi. Menurut John Powers pesan memiliki tiga unsur yaitu: 1) tanda dan simbol, 2) bahasa dan 3) wacana *(discourse)*. Menurutnya, tanda merupakan dasar bagi semua komunikasi. Tanda menunjuk atau mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri, sedangkan makna atau arti adalah hubungan antara objek atau ide dengan tanda.[15]

Kedua konsep tersebut menyatu dalam berbagai teori komunikasi, khususnya teori komunikasi yang memberikan perhatian pada simbol, bahasa serta tingkah laku nonverbal. Kelompok teori ini menjelaskan bagaimana tanda dihubungkan dengan makna dan bagaimana tanda diorganisasi. Studi yang membahas mengenai tanda ini disebut semiotika. Tanda mutlak diperlukan dalam menyusun pesan yang hendak disampaikan. Tanpa memahami teori tanda maka pesan yang disampaikan dapat membingungkan penerima.[16]

Teori modern pertama yang membahas tanda dikemukakan oleh ahli filsafat dari abad kesembilan belas Charles Saunders Peirce yang dianggap sebagai pendiri semiotika modern. Ia mendefenisikan semiotika sebagai suatu hubungan antara tanda (simbol), objek dan makna. Tanda mewakili objek *(referent)* yang

[14]Morrisan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa,* (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 32.
[15]*Ibid.*
[16]*Ibid.*

ada di dalam pikiran orang yang menginterpretasikannya *(interpreter)*. Peirce menyatakan bahwa representasi dari suatu objek disebut dengan *interpretant.*[17]

Misalnya, ketika kita mendengar kata "anjing" maka pikiran kita akan mengasosiasikan kata itu dengan hewan tertentu. Kata "anjing" itu sendiri bukanlah binatang, namun asosiasi yang kita buatlah (*interpretant)* yang menghubungkan keduanya. Ketiga elemen tersebut yaitu:

a. Tanda, yaitu kata "anjing" yang terdiri atas sejumlah huruf, atau singkatnya kata "anjing" adalah wakil dari tanda.
b. Referen *(referent),* yaitu objek yang tergambarkan oleh kata "anjing" yang terbentuk dalam pikiran kita yaitu hewan berkaki empat.
c. Makna, yaitu hasil gabungan tanda dan referen yang terbentuk dalam pikiran. Makna anjing bagi mereka yang menyukai anjing adalah hewan yang lucu dan menyenangkan. Bandingkan dengan makna anjing bagi orang yang trauma karena pernah digigit anjing.[18]

4. Semiotika Roland Barthes

Kajian semiotika mempelajari bagaimana manusia menginterpretasikan berbagai hal yang berarti objek yang tidak hanya menginformasikan tetapi juga mengkostitusi sistem terstruktur dari tanda.

Lahir di kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah Barat Daya Perancis, Cherbourg pada tahun 1915 dan dibesarkan di Bayonne, Barthes dan Saussure merupakan tokoh pertama yang mencetuskan paham struktural dan yang melakukan penelitian tentang sistem tanda dalam budaya. Menurutnya ada titik temu anatara linguistik dan penelitian budaya yang akan memperkaya penelitian

[17]Morrisan, *Teori Komunikasi,* hlm. 33.
[18]*Ibid.*

semiologi. Tanda-tanda dalam budaya bukanlah sesuatu yang murni, melainkan memiliki kaitan yang kompleks dengan ideologi. Tujuan analisis Barthes tidak hanya bertujuan untuk menyusun suatu sistem klasifikasi komponen-komponen narasi yang sangat formal, namun juga menerapkan semiotika pada kebudayaan.[19]

Konsep Barthes adalah konotasi dan denotasi dengan mengenyampingkan dimensi dari bentuk dan substansi, sebuah tanda *(sign)* sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah Ekspresi atau *Signifier* dalam hubungannya (R) *Receiver* dengan content *(signified)* (C), ERC. Sebuah sistem tanda primer *(Primary sign system)* dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda. Model Barthes juga disebut sebagai signifikasi dua tahap *(orders of signification)* yang menerangkan bahwa signifikasi tahap awal merupakan hubungan *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. *First order of signification* merupakan denotasi sedangkan konotasi adalah *second order of signification*.[20]

Denotasi menurut pengertian secara umum biasanya sebagai makna harfiah, makna yang "sebenarnya" terkadang ada juga dimodifikasikan dengan referensi atau acuan. Sedangkan dalam tingkat pertandaannya, Denotasi menerangkan mengenai hubungan antara penanda dan pertanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghadirkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi dapat diartikan sebagai makna secara langsung. [21]

---

[19]Reni Juliani dkk, *Analisis Semiotika Dalam Kesenian Kuda Lumping Bima Sakti*, (pdf), (Aceh: Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Teuku Umar, 2018), dikutip dari http://jurnal.utu.ac.id/jsource/article/view/1114/876. diakses pada hari/tanggal: Minggu/26 Januari 2020, pukul: 19.30 WIB. Hlm. 4.

[20]*Ibid.*

[21]Ibid., hlm. 4.

Konotasi menerangkan mengenai hubungan penanda dan petanda dimana di dalamnya terkandung makna yang tersirat atau tidak langsung. Barthes menyebutkan bahwa konotasi digunakan untuk menjelakan salah satu dari tiga cara tanda dalam tatanan pertanda kedua. Konotasi mendeskripsikan interaksi yang berlangsung antara tanda bertemu dengan *afeksi* (emosi) penggunanya dan nilai-nilai budayanya.[22]

Mitos dalam kerangka Batrhes, konotasi kerat dikaitkan dengan operasi ideologi, yang sering diistilahkan dengan "mitos", dan mempunyai fungsi sebagai pengungkap dan pemberi pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang tercantum dalam suatu periode tertentu. Bagi Barthes mitos merupakan cara berfikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk menelaah sesuatu. Dengan mitos kita dapat menemukan ideologi dalam teks dengan menggali lebih dalam mengenai konotasi-konotasi yang ada dalam mitos itu sendiri.[23]

B. Teori Simbol

Teori simbol yang diciptakan Susanne Langer adalah teori terkenal dan dinilai bermanfaat karena mengemukakan sejumlah konsep dan istilah yang biasa digunakan dalam ilmu komunikasi. Sedemikian rupa, teori ini memberikan semacam standar atau tolok ukur bagi tradisi semiotika di dalam studi ilmu komunikasi. Langer yang seorang ahli filsafat menilai simbol sebagai hal yang sangat penting dalam ilmu filsafat, karena simbol menjadi penyebab dari semua pengetahuan dan pengertian yang dimiliki manusia. Menurut Langer, kehidupan binatang diatur oleh perasaan *(feelling)*, tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa. Binatang memberikan respons terhadap

[22]*Ibid.*
[23]*Ibid.*, hlm. 5.

tanda, tetapi manusia membutuhkan lebih dari sekedar tanda, manusia membutuhkan simbol.[24]

Suatu "tanda" *(sign)* adalah suatu stimulus yang menandai kehadiran sesuatu yang lain. Misalnya, jika seseorang melatih anjing peliharaannya untuk duduk ketika ia mengatakan, "duduk!" maka kata itu adalah tanda bagi anjing untuk duduk. Dengan demikian, suatu tanda berhubungan erat dengan maksud tindakan yang sebenarnya *(actual signified action).* Awan mendung di langit dapat menjadi tanda hujan, tertawa adalah tanda bahagia, lampu lalu lintas menyala merah tanda kendaraan berhenti. Semua hubungan sederhana ini dinamakan signifikasi *(signification)* yaitu makna yang dimaksudkan dari suatu tanda.[25]

Simbol, sebaliknya bekerja dengan cara yang lebih kompleks yaitu dengan membolehkan seseorang untuk berpikir mengenai sesuatu yang terpisah dari kehadiran segera suatu tanda. Dengan kata lain, simbol adalah "suatu instrument pikiran". Anjing tidak perlu berpikir lama dalam prosesnya untuk duduk setelah menerima perintah "duduk!" dari majikannya. Namun manusia membutuhkan waktu untuk memikirkan suatu simbol. Dan jika anda mendengar seseorang berkata, "saya sayang kamu", maka di benak anda muncul berbagai makna, dan respons yang anda berikan menjadi sangat kaya dan kompleks.[26]

Simbol menjadi sesuatu yang sentral dalam kehidupan manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol dan manusia memiliki kebutuhan terhadap simbol yang sama pentingnya dengan kebutuhan terhadap makan atau tidur. Kita mengarahkan dunia fisik dan sosial kita melalui simbol dan maknanya.

---

[24]Morrisan, *Teori Komunikasi*, hlm.135.
[25]*Ibid.*, hlm. 135-136
[26]*Ibid.*, hlm. 136.

Langer memandang "makna" sebagai suatu hubungan yang kompleks di antara simbol, objek, dan orang. Jadi, makna terdiri atas aspek logis dan aspek psikologis. Aspek logis adalah hubungan antara simbol dan referennya, yang oleh Ranger dinamakan "denotasi". Adapun aspek atau makna psikologis adalah hubungan antara simbol dan orang, yang disebut "konotasi". Jika anda mengatakan, "jaket adalah busana yang dipakai saat cuaca dingin atau hujan", maka anda telah menyatakan aspek logis dari simbol "jaket", yang merupakan makna denotasi. Sebaliknya, jika anda mengatakan, "saya tidak suka memakai jaket karena saya sering merasa gerah, dan juga kota tempat saya tinggal bercuaca panas," maka anda telah menyatakan makna psikologis atau konotasi yang merupakan hubungan yang lebih kompleks antara diri anda dan simbol bersangkutan.[27]

Manusia menggunakan simbol yang terdiri atas satu kata, namun lebih sering kita menggunakan kombinasi sejumlah kata. Makna yang sesungguhnya dari bahasa terdapat pada wacana di mana kita mengikat sejumlah kata ke dalam kalimat dan paragraf. Wacana menyatakan "preposisi" yaitu beberapa simbol bersifat kompleks yang menunjukkan gambaran dari sesuatu. Kata "anjing" menunjukkan suatu pengertian, namun kombinasi kata "anjing" dengan sejumlah kata lainnya memberikan suatu gambaran yang satu atau utuh: "anjing kecil putih itu menggosokkan badannya di kakiku" kemampuan bahasa untuk berkombinasi dan mengorganisasikan diri menjadikan bahasa alat yang sangat kaya dan tak

[27]*Ibid.*, hlm. 136-137.

tergantikan bagi manusia. Melalui bahasa kita berpikir, merasa, dan berkomunikasi.[28]

C. Teori Tanda Nonverbal

Para ahli komunikasi mengakui bahwa bahasa dan prilaku manusia sering kali tidak dapat "bekerja sama" dalam menyampaikan pesan, dan karenanya "teori tanda nonverbal" atau komunikasi nonverbal merupakan elemen pentimg dalam tradisi semiotika. Namun apa yang dimaksud atau apa batasan komunikasi nonverbal sungguh sangatlah luas sebagaimana dikemukakan Randal Harrison berikut ini:

> "Istilah "komunikasi nonverbal" telah digunakan pada berbagai peristiwa sehingga malah membingungkan. Segala hal mulai dari wilayah hewan hingga protokoler diplomatik. Dari ekspresi wajah hingga gerakan otot. Dari perasaan di dalam diri yang tidak dapat diungkapkan hingga bangunan monumen luar ruang milik publik. Dari pesan melalui pijatan hingga persuasi dengan pukulan tinju. Dari tarian dan drama hingga ke musik dan gerak tubuh. Dari prilaku hingga arus lalu lintas. Mulai dari kemampuan untuk mengetahui kejadian yang akan datang hingga kebijakan ekonomi blok-blok kekuasaan internasional. Dari *mode* dan hobi hingga arsitektur dan computer analog. Dari bau semerbak bunga mawar hingga cita rasa daging steak. Dari simbol Freud hingga tanda astrologis. Dari retorika kekerasan hingga retorika penari bungil."

Pada bagian ini kita akan memfokuskan perhatian pada pendekatan struktural kode nonverbal yang akan membantu kita melihat bagaimana komunikasi nonverbal dikonstruksikan. Kode nonverbal adalah sejumlah prilaku yang digunakan untuk menyampaikan makna. Jude Burgoon menggambarkan sistem kode nonverbal sebagai memiliki sejumlah perangkat struktural.[29]

a. Pertama, kode nonverbal cendrung bersifat analog dari pada digital. Sinyal digital bersifat terpisah seperti angka dan huruf sedangkan sinyal analog bersifat bersambungan yang membentuk suatu spektrum atau

[28] *Ibid.*, hlm. 137.
[29] *Ibid.*, hlm. 141-142.

tingkatan, seperti tingkat suara dan tingkat terang cahaya. Karena itu, tanda nonverbal seperti ekspresi wajah dan intonasi vocal tidak dapat dikelompokkan ke dalam kategori yang terpisah tetapi lebih merupakan suatu gradasi.

b. Kedua, pada sebagian kode nonverbal berarti tidak semuanya terdapat faktor yang disebut *iconicity* yaitu kemiripan. Kode nonverbal menyerupai objek yang tengah disimbolkan. Misalnya ketika anda menggambarkan bentuk sesuatu di udara dengan menggunakan jari anda.
c. Ketiga, beberapa kode nonverbal menyampaikan makna universal. Misalnya tanda adanya ancaman serta ungkapan emosi yang bersifat biologis. Bagaimana prilaku universal yang ditunjukkan orang yang merasa ketakutan atau seseorang yang *kebelet* ingin ke "belakang" (WC).
d. Keempat, kode nonverbal memungkinkan transmisi sejumlah pesan secara serentak: ekspresi wajah, tubuh, suara dan tanda lainnya serta beberapa pesan berbeda lainnya dapat dikirim sekaligus.
e. Kelima, tanda nonverbal sering kali menghasilkan tanggapan otomatis tanpa berpikir. Misalnya, anda mengijak rem mobil karena ada orang yang menyeberang jalan tiba-tiba.
f. Keenam, tanda nonverbal sering kali ditunjukkan secara spontan. Misalnya ketika seseorang merasa cemas sering kali ia bermain-main dengan rambutnya atau menggoyangkan kaki.

Menurut Burgoon, kode nonverbal memiliki tiga dimensi yaitu:

a. Semantik mengacu pada makna dari suatu tanda. Misalnya, seorang ibu dengan wajah cemberut meletakkan jari telunjuknya di depan bibirnya

meminta anda yang sedang *ngobrol* untuk berhenti bicara karena anak bayinya sedang tidur.

b. Sintaktik mengacu pada cara tanda disusun atau diorganisasi dengan tanda lainnya di dalam sistem. Misalnya, orang yang meletakkan jari telunjuk di depan bibirnya itu tidak menunjukkan wajah cemberut tetapi malah tersenyum sambil berkata dengan suara lembut, "maaf, ada bayi yang sedang tidur". Disini gerak tubuh, tanda vokal (suara yang lembut), ekspresi wajah dan bahasa menyatu untuk menciptakan makna keseluruhan.

c. Pragmatik mengacu pada efek atau prilaku yang ditunjukkan oleh tanda, sebagaimana contoh orang yang meminta anda diam, namun yang pertama anda terima sebagai menunjukkan sikap tidak suka kepada anda, sedangkan lainnya diterima sebagai sikap yang ramah dan bersahabat.[30]

D. Kesenian Kuda Lumping

1. Pengertian Kesenian Kuda Lumping

Kesenian merupakan satu diantara tujuh wujud budaya universal. Kebudayaan yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan fisik, cendrung pada kebutuhan material. Setelah kebutuhan ini terpenuhi, manusia akan mencari kebutuhan lain yang belum terpenuhi. Inilah kebutuhan psikis yang cendrung pada kebutuhan spiritual, termasuk di dalamnya kesenian. Kesenian dapat dinikmati oleh manusia melalui dua macam indra, yaitu indra mata (seni rupa) dan indra telinga (seni suara), atau keduanya secara bersamaan (seni pertunjukan).[31]

---

[30]*Ibid.*, hlm. 142.

[31]Adriansyah, *Dampak Kesenian Kuda Lumping Terhadap Perilaku Keagamaan,* (pdf), (Banda Aceh: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Darussalam, 2016), hlm. 9. Dikutip dari

Claire Holt dalam Kuswarsantyo menyebutkan bahwa seni kuda lumping mempunyai beberapa sebutan di berbagai daerah, seperti kuda lumping atau kuda kepang di Jawa Barat, jathilan dari daerah Yogyakarta, dan reog dari daerah Jawa Timur. Kesenian kuda kepang ini merupakan sebuah pertunjukan rakyat yang dilakukan oleh laki-laki atau wanita dengan menunggangi kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu yang diberi cat berwarna. Penarinya sendiri menciptakan gerak-gerak seperti kuda. Pertunjukan ini juga dikenal sebagai kesenian rakyat.[32]

Selain itu, Prihatini dan Sri Nanik juga memberikan definisi kuda lumping yaitu salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat yang secara umum cirinya menggunakan properti kuda kepang, yaitu kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu atau kulit. Kesenian rakyat ini menjadi beraneka ragam nama dan sebutannya sesuai dengan adat istiadat di mana kesenian tersebut hidup dan berkembang berdasarkan daerah dan wilayahnya. Sedangkan Ratna dan kawan-kawan menyebutkan bahwa kuda lumping atau kuda kepang ini adalah kesenian yang berasal dari daerah pulau Jawa yang terbuat dari anyaman bambu yang dikepang sehingga menyerupai bentuk kuda, yang di dalamnya mengandung unsur seni musik, tarian, upacara, kesurupan, dan berfungsi sebagai hiburan.[33]

2. Sejarah Kesenian Kuda Lumping

Kuda lumping atau seni jathilan merupakan salah satu jenis kesenian yang hidup, tumbuh dan berkembang pada komunitas masyarakat perkampungan-

---

https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/1872/1/Roy%20Adriansyah.pdf, diakses pada hari/tanggal: Minggu/26 Januari 2020, pukul: 19.30 WIB

[32]*Ibid.*

[33]Ratna dkk, *Seni Dalam Dimensi Sejarah di Sumatera Utara,* (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2008), hlm. 31-32.

perkampungan masyarakat Jawa. Kesenian jathilan memiliki sifat mudah dikenal dan memasyarakat, maka sebutan seni jathilan di perkampungan lebih akrab disebut sebagai seni kerakyatan. Jathilan dalam perjalanannya sudah mengalami berbagai macam pengembangan, baik secara teknik penyajian, fungsi, maupun latar belakang cerita yang dipakai. Perkembangan kesenian jathilan saat ini terjadi karena perkembangan pola pemikiran masyarakat pendukungnya. Berbicara tentang perkembangan sebuah kesenian tidak bisa dipisahkan dari konteks masyarakat sebagai pendukungnya.[34]

Pada awalnya kesenian jathilan hanya dibawakan oleh empat orang dan satu orang dalang "dalang di sini bukan pencerita seperti pada pertunjukan wayang, namun dalang di sini berperan sebagai pemimpin". Mereka berkeliling untuk acara perkawinan atau hajatan yang ada di kampung. Jathilan merupakan "pertunjukan tari yang terdiri atas penari laki-laki maupun perempuan, menggunakan bentuk tarian melingkar, dengan posisi kedua tangan konsentrasi memegang kuda képang, sehingga praktis hanya kakilah yang mereka olah menjadi gerak".[35]

Kesenian jathilan identik dengan kuda sebagai objek sajian. Kuda telah memberikan inspirasi, mulai dari gerak tari hingga makna di balik tari kerakyatan tersebut. Secara keilmuan istilah jathilan berasal dari istilah jawa "njathil" yang berarti meloncat-loncat menyerupai gerak-gerik kuda. Dari gerak yang pada awalnya bebas tak teratur, kemudian ditata menjadi sebuah gerak yang lebih

[34]*Ibid.*, hlm. 38-39.
[35]Adriansyah, *Dampak Kesenian Kuda Lumping*, hlm. 10.

menarik untuk dilihat sebagai tari penggambaran kuda yang berjingkrak-jingkrak menirukan gerak kuda.[36]

Masyarakat di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta mengenal kesenian jathilan sebagai bagian dari upacara ritual tertentu yang menggunakan properti kuda képang. Penggunaan kuda képang dalam kesenian jathilan ini berdasarkan pada realitas bahwa kuda adalah binatang yang diyakini memiliki kelebihan dalam hal kekuatan fisik. Di samping itu secara naluriah, kuda dalam banyak hal memiliki semangat dan dapat berfungsi sebagai penunjuk jalan. Kesenian jathilan masih digunakan sebagai kesenian yang wajib dihadirkan dalam rangkaian acara ritual seperti merti kampung (bersih kampung), tolak bala, sunat rasul (khitanan) dan sejenisnya.[37]

Awal mula munculnya kesenian jathilan pada tahun 1930-an, karena terjadinya percampuran dua tontonan yakni reyog Ponorogo dengan tari kuda kepang yang ada di dalamnya". Percampuran dua bentuk pertunjukan tersebut telah terjadi sejak lama. Reyog sendiri sebenarnya adalah tontonan tari kuda kepang dari Ponorogo dan Kediri, sedangkan di Daerah Istimewa Yogyakarta diberi nama jathilan.[38]

Cerita-cerita verbal banyak berkembang dari satu generasi ke generasi lain yang menyebutkan bahwa seni jathilan ini seusia dengan seni reyog di Ponorogo. Ada beberapa versi tentang inspirasi lahirnya kesenian jathilan ini. Pertama jathilan yang menggunakan properti kuda tiruan dari bambu sebagai bentuk apresiasi dan dukungan rakyat jelata terhadap pasukan berkuda pangeran Diponegoro dalam menghadapi penjajah Belanda.

---

[36] *Ibid.*, hlm.11.
[37] *Ibid.*
[38] *Ibid.*, hlm. 12.

Versi kedua menyebutkan bahwa jathilan menggambarkan kisah perjuangan Raden Fatah, yang dibantu oleh para wali dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Dalam menjalankan dakwah, mereka banyak diganggu jin dan setan yang membuat mereka kesurupan kemudian ditolong atau disembuhkan oleh para wali. Versi ini cukup masuk akal, dimana banyak sekali pementasan seni jathilan yang menggunakan tokoh wali sebagai pimpinan dan bertindak menyembuhkan prajurit yang mengalami *trance* (kesurupan).[39]

Versi yang ketiga, menyatakan kuda lumping berasal dari zaman kerajaan Dahlan. Masa itu kuda merupakan tunggangan atau kendaraan utama para kesatria, pangeran, dan raja. Pada acara upacara kerajaan para kesatria selalu menunggang kuda. Menunggang kuda merupakan salah satu kebanggaan tersendiri bagi seluruh warga kerajaan. Pada masa selanjutnya peranan para kesatria mulai mundur dan muncullah di kalangan rakyat suatu permainan para kesatria penunggang kuda. Mereka membuat kuda-kudaan dari anyaman bambu (kepang) yang kemudian dikenal sebagai jaran kepang. Kuda-kudaan itu mereka tunggangi sambil menari-nari dan bertingkah laku sebagai kesatria. Sejak itulah lahir kesenian rakyat kuda lumping.[40]

Dengan demikian, kesenian kuda lumping sebagai kesenian khas budaya Jawa yang berasal dari Jawa Tengah dan kemudian menyebar luas ke berbagai wilayah yang ada di Indonesia seperti di Medan, Jalan Bunga Wijaya Kusuma, Kelurahan Padang Bulan Selayang II, Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan.

---

[39] *Ibid.*
[40] *Ibid.*, hlm. 12-13.

E. Komunikasi Islam

1. Pengertian Komunikasi Islam

Menurut Tgk. Muhammad Aminullah di dalam jurnal ilmu komunikasi dan kajian Islam, secara dasar melihat dari fenomena, awal terjadinya komunikasi dimulai dari Adam dan Hawa. Setelah Adam dan Hawa dipisahkan dari surga ke bumi, maka keduanya berkeinginan kembali lagi seperti di dalam surga, akhirnya kedua insan tersebut bertemu, sehingga mereka bercengkrama, berdialog dan sampai insan pertama dan kedua tersebut beranak pinak dan melahirkan banyak suku bangsa di dunia ini. Suku bangsa tersebut berkembang pesat dengan peradaban dan kebudayaan masing-masing. Peradaban besar seperti Timur Tengah, Mesir Persia, India, Cina dan lainnya. Bangsa-bangsa tersebut pada awalnya menciptakan lambang-lambang komunikasi yang dituliskan pada dinding tempat suci mereka sebagai tanda menyampaikan pesan kepada umatnya.[41]

Komunikasi Islam dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *Al-Ittisal* yang berasal dari akar kata *wasala* yang berarti "sampaikan" seperti yang terdapat dalam (QS. Al-Qashas (28):51).

۞وَلَقَدۡ وَصَّلۡنَا لَهُمُ ٱلۡقَوۡلَ لَعَلَّهُمۡ يَتَذَكَّرُونَ ٥١

"Dan sungguh, kami telah menyampaikan perkataan ini (Alquran) kepada mereka agar mereka selalu mengingatnya".[42]

Hussain memberikan defenisi komunikasi Islam sebagai suatu proses menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi yang terdapat dalam Alquran dan

[41]Syukur Kholil, *Komunikasi Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2007), hlm. 3.

[42]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah,* (Jakarta: Penerbit Sabiq, 2009), hlm. 392.

Hadist. Kemudian Mahyuddin Abd. Halim menulis bahwa komunikasi Islam ialah proses penyampaian atau pengoperan hakikat kebenaran agama Islam kepada khalayak yang dilaksanakan secara terus-menerus dengan berpedoman kepada Alquran dan Hadist baik secara langsung atau tidak, melalui perantara media umum atau khusus, yang bertujuan untuk membentuk pandangan umum yang benar berdasarkan hakikat kebenaran agama dan memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek akidah, ibadah dan muamalah.[43]

Secara teoritis dan praktis, komunikasi Islam berbeda dengan komunikasi menurut prespektif komunikasi umum, sebab komunikasi Islam berdasarkan kepada Alquran dan Hadist yang menjungjung kebenaran, manakalah komunikasi umum lebih mengutamakan keuntungan politik dan material.[44]

Berdasarkan informasi dari Alquran dan Hadist ditemukan bahwa komunikasi Islam adalah komunikasi yang berupaya untuk membangun hubungan dengan diri sendiri, dengan sang pencipta serta dengan sesama untuk menghadirkan kedamaian, keramahan dan keselamatan buat diri dan lingkungan dengan cara tunduk dengan perintah Allah dan Rasulnya. Tindakan apapun dalam komunikasi yang membuat hati seseorang menjadi rusak atau hati orang menjadi sakit atau luka bertentangan dengan roh komunikasi dalam Islam.[45]

2. Sumber-Sumber Komunikasi Islam

a. Alquran

Alquran ditinjau dari segi etimologis merupakan bentuk *mashdar* dari kata *qara'a – yaqra'u – qiraatan – wa quranan.* Kata *qara'a* berarti menghimpun dan

[43]Syukur Kholil, *Komunikasi Islam*, hlm 2.
[44]*Ibid.*
[45]Harjani Hefni, *Komunikasi Islam,* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 14.

menyatukan. Jadi menurut bahasa, Alquran adalah himpunan huruf-huruf dan kata-kata yang menjadi satu ayat, himpunan ayat-ayat menjadi surat, himpunan surat menjadi mushaf Alquran. Disamping bermakna menghimpun, Alquran dengan akar kata *qara'a,* bermakna *tilawah* atau membaca. Jika dua makna bahasa ini dipadukan maka Alquran artinya adalah himpunan huruf-huruf dan kata-kata yang dapat dibaca. Tetapi ketika sudah turun menjadi Alquran, susunan huruf tersebut tidak hanya mengandung makna tetapi mengandung mukjizat yang tidak bisa ditandingi oleh siapapun.[46]

Ketika menjadi terminologi untuk kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, maka Alquran didefenisikan sebagai:

كلام الله المنزل علي نبيه محمد صلي الله عليه و سلم المعجز المتعبد بتلاوته المنقول بالتواتر المكتوب في المصتحف من اول سورة الفاتحه الي سورة الناس

"Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-nya, Muhammad. Lafadz-lafadznya mengandung mukjizat, ketika dibaca bernilai ibadah, diturunkan secara *mutawattir,* dan ditulis pada mushaf, mulai dari awal surat *Al-Fatihah* sampai pada surat *An-Nass*".

b. *As-Sunnah*

Selain Alquran, kita juga dianugrahi panduan teknis bagaimana melaksanakan panduan umum yang terdapat dalam Alquran. Panduan teknis itulah yang disebut dengan *As-Sunnah*. Untuk menjelaskan panduan teknis tersebut Allah mengutus Rasulullah Saw.

وَمَآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِي ٱخۡتَلَفُواْ فِيهِ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٗ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ٦٤

[46]*Ibid.*, hlm. 20-21.

“Dan Kami tidak menurunkan kepadamu kitab (Alquran) ini kepada (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”.[47] (QS. An-Nahl (16): 64).

Ulama Hadist sepakat bahwa arti dasar kata *As-Sunah* yang berkaitan erat dengan hadist berkait pada dua makna berikut:

1. *Al-Sirah au Al-Thariqah, Hasanah am Sayyiah. Sirah* dan *Thariqah* yang berarti jalan kehidupan atau metode, yang baik ataupun yang buruk.
2. *Al-Thariqah Al-Mahmudah Al-Mustaqimah,* yaitu jalan kehidupan atau metode yang lurus dan terpuji.

Rasulullah Saw banyak menggunakan kata *As-Sunnah* dengan pengertian seperti tersebut di atas, antara Hadist tersebut ialah:

من سن في الاسلام سنة حسنة فله اجرها و اجر من عمل بها من بعده من غير ان ينقص من

اجورهم شيئا و من سن في إلاسلام سنة كان عليه وزرها من عمل بها من بعده من غير ان ينقص من اوزارهم شيئا

“Barang siapa membuat suatu tradisi yang baik dalam Islam, maka baginya pahalanya dan pahala orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan, barang siapa membuat suatu tradisi yang buruk dalam Islam, maka baginya dosanya dan dosa-dosa orang yang mengikutinya, tidak kurang sedikitpun dari dosa-dosa mereka. (HR. Muslim dari sahabat Jabir bin Abdullah).[48]

Dalam terminologi *Muhaddistsin As-Sunnah* didefenisikan sebagai berikut:

ما اضيف الي النبي صلي الله عليه و سلم قولا او فعلا او تقريرا او نحوها

“Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw baik berupa perkataan, perbuatan, atau pernyataan *(iqrar)* atau seumpamanya.

[47]Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, hlm 273.
[48]Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, hlm. 41-42.

c. Kitab-Kitab Para Ulama

Selain Alquran dan Hadist, ilmu pengetahuan Islam secara umum dan ilmu tentang akhlak dan adab secara khusus sangat kaya dengan bahan yang bisa dikembangkan untuk memperkaya bangunan ilmu Komunikasi Islam. Diantara kitab-kitab yang sangat bermanfaat untuk dijadikan sumber dan referensi adalah: Kitab *Ihya 'Ulumuddin, Minhaj Al-Qashidin, Ri yadhus Shalihin, Afat Al-Lisan fi Dhau Al-Qur'an wa As-Sunnah, Adab Al-Lisan.*[49]

3. Tujuan dan Sasaran Komunikasi Islam

Tujuan komunikasi Islam ialah memberikan kabar gembira dan ancaman, mengajak kepada yang *ma'ruf* dan mencegah kemungkaran, memberi peringatan kepada yang lalai, menasehati dan menegur. Dalam hal ini, komunikasi Islam senantiasa berusaha mengubah perlakuan buruk individu atau khalayak sasaran kepada perlakuan yang baik. Tidak seperti komunikasi umum yang menyampaikan informasi yang baik dan informasi yang buruk, serta berusaha mempengaruhi khalayak sesuai dengan keinginan komunikator yang dapat bertendensi positif ataupun negatif.

Dalam pandangan Komunikasi Islam, komunikasi dapat dilakukan dengan lima sasaran yaitu:

a. Komunikasi dengan diri sendiri.
b. Komunikasi dengan orang lain, baik berupa individu, publik ataupun massa.
c. Komunikasi dengan Allah Swt yang dilakukan oleh seseorang ketika sedang melaksanakan sholat, berdzikir atau berdoa.

[49]*Ibid*., hlm. 48.

d. Komunikasi dengan hewan seperti kucing, burung beo, anjing, kerbau serta binatang peliharaan lainnya.

e. Komunikasi dengan makhluk halus seperti jin yang dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu yang mendapat kelebihan dari Allah.

Sedangkan menurut pandangan komunikasi umum, komunikasi lazimnya hanya dilakukan antarmanusia dengan manusia dan antarmanusia dengan hewan.[50]

4. Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam

Menurut Ahmad Mubarok, di dalam Alquran dapat dijumpai istilah-istilah kunci yang beliau sebut sebagai bahasa dakwah. Istilah itu penting untuk dipahami karena dapat membimbing seorang *da'i* dalam melakukan *tabligh*,[51] yaitu:

a. Qoulan Sadida

Qaulan sadida mengandung arti perkataan yang mengenai sasaran, yaitu pesan *tabligh* yang secara psikologis menyentu hati *mad'u,* ketika pesan itu dikemas dengan pendekatan logis argumentatif. Seperti dipaparkan dalam (QS. Al-Ahzab (33): 70).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدٗا ٧٠

"Hai orang-orang yang beriman! bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar".[52]

Qaulan sadida berlaku unntuk mereka yang memiliki kemampuan berfikir logis.

---

[50]*Ibid.*, hlm. 7.
[51]*Ibid.*
[52]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 427.

b. Qaulan Ma'ruf

Ma'ruf identik dengan kata *urf* atau budaya. Menurut M. Quraish Shihab, *ma'ruf* secara bahasa artinya baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. *Qaulan ma'ruf* berarti perkataan yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Selain itu, *qaulan ma'ruf* berarti pula perkataan yang pantas dengan latar belakang dan status seseorang. Seorang guru hendaknya bertutur kata yang santun karena memang pantasnya begitu. Begitupun dengan seorang *da'i, muballigh,* petinggi ormas dan lain-lain. Di dalam (Q.S An-Nisa (4):5) dijelaskan.

وَلَا تُؤْتُواْ ٱلسُّفَهَآءَ أَمْوَٰلَكُمُ ٱلَّتِي جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمْ قِيَٰمًا وَٱرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَٱكْسُوهُمْ وَقُولُواْ لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ٥

"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik".[53]

c. Qoulan Layyina

Qoulan Layyina diterjemahkan sebagai bentuk *tabligh*, dengan kata-kata yang lemah lembut, yakni kata-kata yang dirasakan *mad'u* sebagai sentuhan yang halus mengusik atau menyentuh kepekaan perasaannya. Seperti dialog panjang yang terekam dalam (Q.S Thaha (20): 43-44).

ٱذْهَبَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ٤٣ فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ٤٤

[53]*Ibid*., h. 77.

"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut".[54]

Ayat diatas adalah gambaran tentang penerapan *qaulan layyina* dalam proses *tabligh* yang dilakukan musa kepada Fir'aun. Merujuk pada deskripsi tersebut, *qaulan layyina* tepat digunakan terhadap *mad'u* yang memiliki jenis *nafs* jenis amarah terutama yang memiliki karakter takabbur dan zholim.

d. Qoulan Maysura

Qaulan maysura adalah perkataan yang mudah diterima dan pantas didengar. Istilah itu terdapat dalam (Q.S Al-Isra (17): 28).

وَإِمَّا تُعۡرِضَنَّ عَنۡهُمُ ٱبۡتِغَآءَ رَحۡمَةٖ مِّن رَّبِّكَ تَرۡجُوهَا فَقُل لَّهُمۡ قَوۡلٗا مَّيۡسُورٗا ٢٨

"Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas."

Sesuai munasabah ayat tersebut, dengan ayat sebelum dan sesudahnya, yakni dalam (Q.S Al-Isra (17): 26-30). *Tabligh* dengan *qaulan maysura* tepat digunakan untuk *mad'u* yang sedang dalam keadaan membutuhkan pertolongan, baik karena kemiskinan atau kesulitan tertentu lainnya.

e. Qaulan Baligha

Qaulan baligha adalah bentuk *tabligh* dengan menggunakan tutur kata yang dapat membekas pada jiwa pendengar atau *mad'u.* Hal ini terdapat dalam (Q.S An-Nisa (4): 63).

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَعۡلَمُ ٱللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمۡ فَأَعۡرِضۡ عَنۡهُمۡ وَعِظۡهُمۡ وَقُل لَّهُمۡ فِيٓ أَنفُسِهِمۡ قَوۡلَۢا بَلِيغٗا ٦٣

[54]*Ibid.*, hlm. 314.

"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka."[55]

Suatu perkataan dianggap *baligh* ketika dalam diri seseorang terkumpul tiga sifat: (a) Memiliki kebenaran dalam sudut bahasa; (b) Mempunyai kesesuaian dengan apa yang dimaksudkan; dan (c) Mengandung kebenaran secara substansial. Perkataan juga dianggap *baligh* ketika perkataan itu dipersepsi oleh yang mendengar seperti apa yang dimaksud oleh yang berkata.

f. *Qaulan Karima*

۞وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia".[56] (Q.S Al-Isra (17): 23).

Istilah kunci yang terdapat di dalam surah ini *tabligh* dengan bentuk lebih tepat diajukan kepada *mad'u* yang terdiri dari mereka yang telah lanjut usia. Seperti yang ditampilkan dalam surah diatas.

[55]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 88.
[56]*Ibid.*, hlm. 284.

F. Kajian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti mengambil kajian terdahulu dari:

1. Reni Juliani, Rahma Hidayati dan Winda Trisniawati

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Reni Juliani, Rahma Hidayati dan Winda Trisniawati pada tahun 2018 dengan judul "Analisis Semiotika dalam Kesenian Kuda Lumping Bima Sakti". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna kinerja seni kuda lumping bima sakti. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Informan penelitian utama adalah Jono Suwito sebagai petua dan penangan di kuda lumping bima sakti. Data penelitian dikumpulkan dengan melakukan observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna denotasi seni kuda lumping bima sakti secara keseluruhan menunjukkan bahwa dalam setiap gerakan ada ikatan tarian dalam budaya. Ada juga makna kehidupan komunitas dan keyakinan agama. Arti konotasi seni kuda lumping bima sakti adalah bagaimana menanggapi dan meyakini bahwa setiap budaya memiliki kepercayaannya sendiri dan dari makna konotasi ini, manusia harus percaya bahwa tuhan dan supranatural ada. Dan makna dari mitos seni kuda lumping bima sakti adalah bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat dipisahkan dari hal-hal supranatural. Maka kunci dari semua ritual seni kuda lumping bima sakti adalah bahwa semua gerakan memiliki makna dari mana tarian itu berasal. Kunci utamanya adalah untuk mengingatkan manusia akan tuhan atau kembali ke asalnya, yaitu sang pencipta.[57]

[57] Reni Juliani dkk, *Analisis Semiotika Dalam*, hlm 1.

2. Roy Ardiansyah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Roy Adriansyah pada tahun 2016, mengkaji tentang bagaimanakah dampak kesenian kuda lumping terhadap perilaku keagamaan masyarakat Kuala Pesisir dan bentuk-bentuk perilaku apa saja yang terjadi pada masyarakat Kuala Pesisir dengan adanya kesenian kuda lumping, dengan judul "Dampak Kesenian Kuda Lumping Terhadap Perilaku Keagamaan". Dengan metode penelitian yang digunakan adalah melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis.[58]

Roy mengatakan bahwa dampak kesenian kuda lumping terhadap perilaku keagamaan masyarakat Kuala Pesisir ada tiga. Pandangan pertama beranggapan bahwa dengan adanya kesenian kuda lumping memberikan dampak positif, yaitu: sebagai silaturrahim antar masyarakat yang ada di Kecamatan Kuala Pesisir dan mempertebal keimanan masyarakat. Pandangan kedua beranggapan negatif, karena membuat masyarakat menjadi lalai, cenderung menunda-nunda, dan malas untuk mengikuti kegiatan keagamaan, serta mempertunjukkan adegan-adegan yang mengarah ke perbuatan syirik, dan pandangan ketiaga adalah tergantung pada masyarakat itu sendiri dalam memahami kesenian kuda lumping. Bentuk-bentuk perilaku yang terjadi pada masyarakat Kuala Pesisir dengan adanya kesenian kuda lumping ada dua bentuk pertama bentuk positif, yaitu: bukan suatu perilaku yang menyimpang, sebagai silaturahmi. Dan bentuk yang kedua negatif, yaitu: menyimpang dari ajaran Islam, menunda, melalaikan dan malas berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, berperilaku aneh dan lebih percaya kepada makhluk halus dari pada Allah.

[58]Adriansyah, *Dampak Kesenian Kuda*, hlm. 1.

3. Rati Lestari

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rati Lestari pada tahun 2018, mengkaji tentang bagaimana perkembangan pelaksanaan kesenian tari kuda lumping (jathilan) di desa Serbaguna, faktor-faktor apa saja yang membuat masyarakat tetap mempertahankan kesenian kuda lumping (jathilan), dan bagaimana eksitensi kesenian kuda lumping (jathilan) dalam masyarakat desa Serbaguna, dengan judul, "Makna Kesenian Kuda Lumping dalam Masyarakat Jawa di Desa Serbaguna Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya". Dengan metode penelitian yang digunakan adalah melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis.[59]

Rati mengatakan bahwa makna kesenian kuda lumping telah ada pada masyarakat Jawa desa Serbaguna sejak duluh dan terus berkembang hingga sekarang, dimana sebelumnya dipercayai dapat melindungi masyarakat dari gangguan roh yang tidak diinginkan, tetapi kepercayaan ini sekarang sudah mulai berubah, masyarakat hanya menganggapnya sebatas seni pertunjukkan atau hiburan yang merupakan tradisi masyarakat jawa.

[59] Rati Lestari, Makna Kesenian Kuda Lumping Dalam Masyarakat Jawa di Desa Serbaguna Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya, (pdf), (Banda Aceh: Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2018), dikutip dari https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/2712/1/RATI%20LESTARI.pdf, diakses pada hari/tanggal: Minggu/26 Januari 2020, pukul: 19.30 WIB. Hlm. 1.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriftif kualitatif, agar peneliti bisa mendapatkan data yang jelas dari informan. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan uraian mendalam tentang ucapan, tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat maupun organisasi tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh dan menyeluruh.[60]

Ada beberapa alasan utama mengapa penelitian kualitatif dianggap lebih tepat digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini. *Pertama,* penelitian ini dimaksud untuk memenuhi bagaimana semiotika memberi pemaknaan terhadap tanda yang ada di dalam kesenian kuda lumping serta bagaimana pandangan komunikasi Islam terhadap makna tanda tersebut, dan menginterpretasikan fenomena ini berdasarkan pemaknaan yang diberikana informan. Kedua, realita penelitian bersifat multidimensi yang merupakan akibat dari kompleksitas situasi yang beragam. Oleh karena itu, kajian terhadap fenomena harus dilakukan dengan menganalisis konteks yang mengitarinya, dan ini hanya mungkin dilakukan dengan penelitian kualitatif. Sementara pendekatan keilmuan yang peneliti gunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah pendekatan analisis semiotika, teori simbol, teori tanda nonverbal dan ilmu Komunikasi Islam.

[60]Lexy J Moleong, *Metodologi Peneliti Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 105.

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jln. Bunga Wijaya Kusuma, Kelurahan Padang Bulan Selayang II, Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan. Penelitian di lakukan pada bulan Juni sampai bulan Oktober 2020.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam dua bagian yaitu:

1. Sumber data primer yaitu data yang peneliti peroleh dari hasil tanya jawab dengan informan penelitian dan hasil dari pengamatan di lapangan.
2. Sumber data sekunder yaitu data yang peneliti peroleh dari buku-buku dan literatur-literatur yang terkait dengan permasalahan penelitian ini.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian ini direncanakan menggunakan empat orang. Tetapi jika dilapangan ternyata masih dipandang perlu sebagai penopang kuat data tambahan, maka informan penelitian akan bertambah jumlahnya, sampai data yang diperoleh sudah jenuh atau berulang-ulang. Keempat informan tersebut yaitu:

Tabel 1. Daftar Informan

No	Nama	Jabatan	Usia
1.	Joko Pitayo	Ketua pengelola kesenian kuda lumping Pandawa Sekeluargo.	41
2.	Arif Susanto	Wakil ketua pengelola kesenian kuda lumping Pandawa Sekeluarga.	38
3.	Panjul	Sekertaris pengelola kesenian kuda lumping	27

		Pandawa Sekeluarga.	
4	Sabaruddin, S. Sos	Ustadz	32

Adapun alasan peneliti menjadikan nama-nama yang tercantum diatas sebagai informan penelitian dikarenakan mereka adalah orang-orang yang berperan aktif serta yang mengembangkan dan melestarikan kesenian kuda lumping tersebut. Serta ustadz yang lebih mengetahui mengenai kesenian tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data penelitian ini yaitu:

1. *Indepth interview* yaitu peneliti akan mewawancarai secara mendalam para informan penelitian yang terkait dengan permasalahan penelitian ini. Pemilihan teknik *indepth intervie* ini didasarkan alasan karena penelitian ini difokuskan pada subjek-subjek yang memiliki pengalaman tentang kesenian kuda lumping sebagai pendiri kesenian ini yang memiliki pengetahuan tentang seluk beluk kesenian kuda lumping, baik yang maknanya dapat diamati langsung maupun yang tersimpan makna tersirat di dalamnya.
2. Untuk mendukung data hasil *interview*, peneliti juga menggunakan teknik observasi yaitu peneliti akan melakukan pengamatan langsung terhadap kesenian kuda lumping, terutama tentang semiotika yang terkandung di dalam kesenian kuda lumping tersebut.

3. Studi dokumen yakni peneliti akan menggali data melalui dokumen yang ada, baik berupa kepingan VCD, buku-buku, bulletin, maupun dokumen-dokumen lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data dan Keabsahan Data

Dalam studi kualitatif, analisis data adalah sebuah proses sistematik yang bertujuan untuk menyeleksi, mengkategori, membanding, mensintesa, dan menginterpretasi data untuk membangun suatu gambaran komprehensif tentang fenomena atau topik yang sedang diteliti. Karena itu, sebagaimana dinyatakan Merriam, analisa data merupakan proses memberi makna terhadap suatu data. Data diringkas atau didapatkan dan dihubungkan satu sama lain kedalam sebuah narasi sehingga dapat memberi makna kepada para pembaca. Proses itu, menurut Taylor dan Bogdan adalah menarik sejumlah kesimpulan dan generalisasi yang rasional berdasarkan sekumpulan data yang diperoleh.

Dalam konteks tersebut, untuk menganalisa data yang terkumpul dari hasil *interview* dan observasi, peneliti mengadaptasi teknik analisa data kualitatif sebagaimana yang disarankan oleh Miles dan Huberman yaitu:

1. *Reduksi* data, yaitu penelitian akan melakukan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta polanya.
2. *Display* data, yaitu setelah data direduksi, peneliti menyajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion drawing/verification*, yaitu setelah data selesai disajikan dalam bentuk teks dan naratif, proses berikutnya peneliti menarik kesimpulan atau verifikasi.[61]

Adapun teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan trianggulasi, Burhan Bungin menjelaskan bahwa hal ini dapat dicapai dengan cara yaitu:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi dan pemerintah.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[62]

Gambar 1. Skema Verifikasi

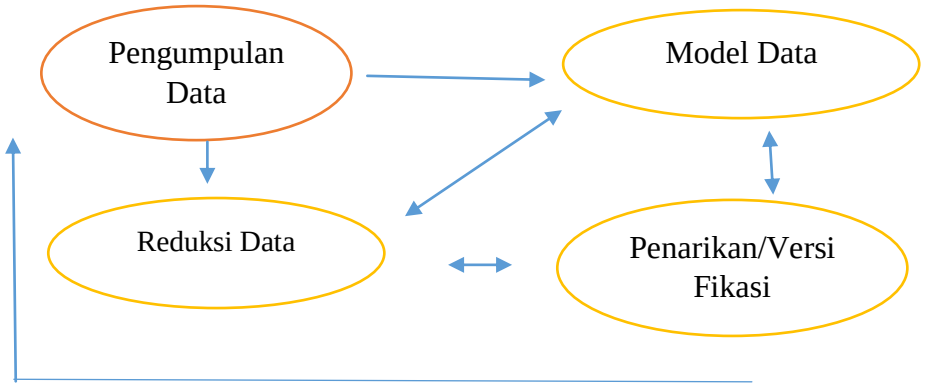

[61]Emzir, *Metodologin Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 129.

[62]Burhan Bungin, *Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 265.

G. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data yaitu (1) Daftar pertanyaan wawancara, dan (2) Pedoman observasi. Untuk mendukung hal tersebut peneliti juga menggunakan alat-alat bantu lainnya seperti alat perekam *(tape recorder)*, kepingan VCD yang berisi tentang kesenian kuda lumping, buku, pulpen dan sebagainya.

H. Teknik Validitas dan Objektivitas Data

Dalam penelitian kualitatif, validitas dimaknai sebagai tingkat di mana berbagai konsep dan interpretasi yang dibuat peneliti memiliki kesamaan makna dengan makna-makna yang dipahami subjek atau partisipan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, ada 3 (tiga) teknik yang peneliti gunakan untuk menjamin validitas dan objektivitas data penelitian yaitu:

1. Melakukan trianggulasi dalam pengumpulan dan analisa data. Hal ini dilakukan untuk mengecek data dengan menyilang informasi-informasi dari sumber data yang berbeda, khususnya antara hasil interview dengan observasi atau sebaliknya guna menjamin akurasi semua data yang telah dikumpul.
2. *Member checks*, yaitu membawa data dan interpretasi data tersebut kembali kepada partisipan dan menanyakan kepada mereka apakah data dan penafsiran terhadap data yang peneliti buat sudah benar atau sesuai dengan makna sebagaimana dipahami partisipan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap kesenian kuda lumping Pandawa Sekeluargo di kota Medan, berikut peneliti dapat mengemukakan dan mengembangkan bagian-bagian penting yang menyangkut semiotika yang ada di dalam kesenian kuda lumping Pandawa Sekeluargo dan yang nantinya akan peneliti bandingkan dengan perspektif komunikasi Islam. Dari hasil kegiatan penelitian ini, peneliti menemukan bagian yang menarik untuk menjadi pokok penelitian yang sesuai dengan judul skripsi ini.

Tabel 2. Alat-alat yang digunakan

No	Nama	Asal	Gambar
1	Kuda-kudaan	Kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu kemudian dihiasi dengan tali plastik yang dikepang.	
2	Kendang	Kendang yang baik terbuat dari kayu nangka, kelapa atau cempedak. Dipadukan dengan kulit kerbau untuk nada rendah dan kulit kambing untuk nada tinggi, yang berfungsi sebagai pengatur irama, cara penggunaannya ialah memukul	

dengan telapak tangan.

3	Gong	Gong adalah salah satu alat musik tradisional yang terbuat dari leburan logam seperti perunggu dan tembaga dengan permukaan yang bundar.	
4	Saron	Saron adalah alat musik yang terbuat dari bahan logam perunggu yang dimainkan dengan cara dipukul dengan menggunakan alat bantu pukul menyerupai palu.	
5	Gamelan	Gamelan dibuat dari besi dan kuningan yang berbentuk dari bilah dengan ukuran yang lebih kecil, sehingga lebih ringan dan praktis.	
6	Barongan	Barongan adalah topeng berbentuk hewan seperti naga, buaya dan harimau terbuat dari kayu.	

7	Ganongan	Ganongan adalah topeng terbuat dari kayu yang di cat dengan berbagai macam warna dan diberi rambut yang terbuat dari ekor kuda.	
8	Pecut/Cambuk	Pecut biasanya terbuat dari penjalin, rotan, kulit pohon atau bahan elastis yang dililitkan sedemikian rupa hingga bagian ujungnya lentur dan mengecil.	

1. Bentuk-Bentuk Semiotika Yang Ada di Dalam Kesenian Kuda Lumping Pandawa Sekeluargo di Kota Medan.

Semiotika yang peneliti gunakan ialah semiotika Roland Barthes yang mana beliau mengemasnya menjadi tiga bentuk makna yaitu: *Pertama denotasi*. Denotasi menurut pengertian secara umum biasanya sebagai makna harfiah, makna yang "sebenarnya" terkadang ada juga dimodifikasikan dengan referensi atau acuan. *Kedua konotasi.* Konotasi menerangkan mengenai hubungan penanda dan petanda dimana di dalamnya terkandung makna yang tersirat atau tidak langsung. *Ketiga mitos.* Mitos dalam kerangka Batrhes, konotasi kerat dikaitkan dengan operasi ideologi, yang sering diistilahkan dengan "mitos", dan mempunyai

fungsi sebagai pengungkap dan pemberi pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang tercantum dalam suatu periode tertentu.[63]

Kesenian kuda lumping Pandawa Sekeluargo dapat dibagi menjadi lima bagian untuk mepermudah dalam pengambilan kesimpulan dan mempermudah pula untuk memahami makna tersebut secara menyeluruh. *Pertama,* alat musik. *Kedua,* tari persembahan kuda-kudaan. *Ketiga,* tari persembahan barongan. *Keempat,* tari persembahan ganongan, dan. *Kelima,* hiburan atau atraksi kesurupan.

a. Alat Musik

Pada masa walisongo alat musik ini digunakan untuk mengumpulkan masyarakat banyak, mereka memainkan alat musik tersebut di suatu tempat dengan bunyinya yang kuat dan khas sehingga masyarakat bisa mendengarnya dan membuat penasaran dari mana asal suara tersebut yang kemudian mengikuti asal suara. Ketika masyarakat sudah banyak yang berkumpul walisongo mengiring mereka ke masjid dan menyampaikan kepada mereka mengenai syariat Islam. Setelah penganut agama Islam makin hari bertambah para walisongo tidak lagi menggunakan alat tersebut, masyarakat pun ingin melestrarikan alat musik tersebut hingga akhirnya mereka membuat kesenian kuda lumping dan menggunakan alat musik tersebut.

Alat musik sangat penting ketika pertunjukan kesenian kuda lumping mulai dari awal hingga akhir acara kita mendengar alunan musik yang sangat khas yang menunjukkan adanya pertunjukan yang sedang berlangsung. Selain sebagai daya

[63]Reni Juliani dkk, *Analisis Semiotika Dalam,* hlm. 4.

tarik, ternyata alunan musik yang dimainkan juga mengandung makna, berikut peneliti paparkan makna tersebut.

1) Menurut Joko Pitoyo (Ketua Grup Pandawa Sekeluargo)

"Alat musik jika dilihat dari bentuk denotasi bermakna sebagai cara mengumpulkan orang banyak atau sebagai tanda sedang ada pertunjukan kuda lumping, dilihat dari bentuk konotasi bermakna sebagai proses pemanggilan *endang* (makhluk halus) yang mampu membuat penonton yakin adanya alam gaib karena *endang* (makhluk halus) tersebut bisa melakukan hal-hal aneh yang tidak bisa dilakukan oleh orang yang meminjamkan raga, sedangkan dilihat dari bentuk mitos bermakna mempercepat proses pemasukan *endang* (makhluk halus) ke dalam raga manusia agar *endangnya* (mahluk halus) mudah masuk kedalam raga seseorang".[64]

2) Menurut Arif Susanto (Wakil Ketua Grup Pandawa Sekeluargo)

"Alat musik dilihat dari bentuk denotasi bermakna cara cepat mengumpulkan orang banyak karena nadanya yang khas dan semua orang pasti mengetahui jika mendengar nadanya yang menunjukkan sedang ada pertunjukan kuda lumping, dilihat dari bentuk konotasi bermakna sebagai cara untuk memanggil *endang* (makhluk halus) yang akan dimasukkan ke dalam raga pemain sehingga manusia bisa berinteraksi atau berkomunikasi dengan mahluk halus

[64] Joko Pitoyo, Ketua Grup Pandawa Sekeluargo, wawancara pribadi, Medan, 17 Oktober 2020.

tersebut, sedangkan dari bentuk mitos bermakna cara cepat memanggil *endang* (makhluk halus) untuk di masukkan ke dalam raga manusia".[65]

3) Menurut Panjul (Sekertaris Grup Pandawa Sekeluargo)

"Alat musik yang digunakan jika dilihat dari bentuk denotasi bermakna sebagai daya tarik dan khas kesenian kuda lumping, sehingga siapapun yang mendengarnya pasti tahu kalo ada pertunjukan kuda lumping sedang berlangsung dengan begitu masyarakat akan berkumpul untuk menyaksikannya tanpa perlu membuat pengumuman akan diadakannya pertunjukan, dari bentuk konotasi bermakna proses memanggil *endang* (makhluk halus) karena alunan musiknya yang khas membuat *endang* (makhluk halus) menyukainya sehingga ia dengan mudah masuk kedalam raga para pemain, sedangkan dari bentuk mitos bermakna sebagai mempercepat pemasukan *endang* (makhluk halus) kedalam raga seseorang".[66]

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap narasumber dapat disimpulkan bahwa narasumber sepakat alat musik yang digunakan ketika pertunjukan kuda lumping bermakna sebagai penanda adanya pertunjukan yang sedang berlangsung dan juga mengandung makna sebagai salah satu cara memanggil dan mempercepat *endang* (makhluk halus) masuk ke dalam raga pemain, karena alunan musik yang khas menjadi daya tarik untuk menangkap atau mengajak para *endang* (makhluk halus) untuk bergabung atau masuk kedalam raga para anggota grup.

[65] Arif Susanto,Wakil Ketua Grup Pandawa Sekeluargo, wawancara pribadi, Medan, 17 Oktober 2020.

[66] Panjul, Sekertaris Grup Pandawa Sekeluargo, wawancara pribadi, Medan, 17 Oktober 2020.

Endang atau mahluk halus dari pemahaman narasumber beraneka ragam prilaku, ada yang berperilaku seperti hewan, misalnya: monyet dan biawak, dan ada juga yang berperilaku seperti manusia yang dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik.

b. Tari Persembahan Kuda-Kudaan

Tari persembahan kuda-kudaan biasanya dilakukan enam orang penunggang yang mengawali pembukaan acara kuda lumping. Mereka menari dengan penuh semangat dan tatapan mata yang tajam seolah-olah menggambarkan suatu peristiwa. Makna dari tarian kuda-kudaan yang diperankan beberapa pria ini mengandung makna tertentu bagi para pemain. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bentuk makna yang terkandung dalam tari kuda-kudaan melalui narasumber selaku pengelolah kesenian kuda lumping pandawa sekeluargo.

1) Menurut Joko Pitoyo (Ketua Grup Pandawa Sekeluargo)

"Tari kuda-kudaan ini jika dilihat dari bentuk denotasi bermakna menggambarkan semangat Pangeran Diponegoro bersama rakyat memperjuangkan tanah Jawa ketika mengusir penjajah Belanda. Dapat dilihat saat para pemain memposisikan diri mereka sebagai pejuang kemerdekaan di medan perang mengikuti Pangeran Diponegoro, dengan tatapan mata yang tajam, penuh keberanian dan semangat yang membara terlihat dari raut wajah mereka seakan mereka menunggangi kuda sugguhan. Tapi ini bukan berarti hanya tentang perjuangan Pangeran Diponegoro saja, kalau kita jabarkan secara luas ini juga berarti untuk semua pejuang kemerdekaan di seluruh Indonesia. Dilihat dari bentuk konotasi bermakna membangun semangat juang dan lebih mencintai tanah

air karena mengingat perjuangan para pahlawan dalam membela tanah air dan mengusir penjajah. Sedangkan dari bentuk mitos bermakna untuk lebih mengingat perjuangan para pahlawan dan jika mampu untuk mengikuti jejak mereka lebih memakmurkan negara Indonesia".[67]

Dari paparan diatas terlihat jelas makna yang terkandung di dalam tari kuda-kudaan ini menurut ketua grup Pandawa Sekeluargo menggambarkan kisah perjuangan para pahlawan di Indonesia dalam upaya mengusir penjajah salah satunya pangeran Diponegoro yang dibantu masyarakat mengusir penjajah Belanda dari tanah air tercinta pulau Jawa. Para pemain menggambarkan semangat juang pangeran dan rakyat melalui tarian dan ekspresi dari wajah mereka. Tari persembahan kuda-kudaan juga bermakna untuk mengajak penonton untuk lebih mencintai tanah air mengingat bagaimana perjuangan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan Indonesia.

2) Menurut Arif Susanto (Wakil Ketua Grup Pandawa Sekeluargo)

"Tari kuda-kudaan dilihat dari bentuk denotasi juga mengambil makna dari sejarah pada zaman dahulu tentang kerajaan yang ada di Indonesia, kuda sebagai tunggangan atau alat transportasi raja, pangeran dan kesatria yang menjadi kebanggaan dan mewah bagi anggota kerajaan. Karena kerajaan sudah tidak ada lagi jadi masyarakat membuat permainan kesatria-satriaan dengan menganyam bambu sebagai kudanya. Kita bisa lihat ketika penampilan tarian kuda-kudaan terdiri dari beberapa orang yang memerankan kesatria yang menunggangi kuda dengan semangatnya seolah mereka memang kesatria penunggang kuda pada zaman kerajaan. Dilihat dari bentuk konotasi bermakna mengingatkan masyarakat

[67] Joko Pitoyo, Ketua Grup Pandawa Sekeluargo, wawancara pribadi, Medan, 17 Oktober 2020.

pada zaman kerajaan di Indonesia yang mana kendaran mewah diawali dengan menunggangi kuda, hingga sekarang kita melihat banyak kendaraan canggih yang bermunculan seiring perkembangan zaman. Sedangkan dari bentuk mitos bermakna kemajuan teknologi terkadang terbuat dari ide-ide kecil yang menghasilkan penemuan luar biasa, begitu juga dalam kemajuan teknologi seperti mobil yang bisa jadi idenya terbentuk dari kuda yang digunakan alat transportasi pada masanya".[68]

Ungkapan diatas menjelaskan bahwa tari kuda-kudaan juga bermakna gambaran dari kesatria, pangeran dan raja yang sedang menunggangi kuda, yang mana kuda pada saat ini sangatlah mewah dan penting sebagai alat transportasi. Namun seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi kuda tidak lagi satu-satunya alat transportasi dan masyarakat sudah mulai tidak lagi menggunakannya. Masyarakatpun berinisiatif membuat permainan kuda-kudaan dari anyaman bambu yang mana bambu memang mudah ditemukan dan mudah pula dibentuk menyerupai kuda yang kemudian mereka tunggangi sambil menari-nari. Tari persembahan kuda-kudaan juga menurut narasumber bisa jadi inspirasi kecil dari alat transportasi pada masa sekarang.

3) Menurut Panjul (Sekertaris Grup Pandawa Sekeluargo)

"Tari kuda-kudaan dilihat dari bentuk denotasi bermakna semangat kerja, bisa dilihat kuda adalah hewan pekerja keras dan mempunyai insting yang kuat dan mudah dilatih. Tarian ini banyak menggunakan kaki yang mana kaki kuda sangatlah kuat sehingga mampu membawa barang-barang berat. Dilihat dari bentuk konotasi bermakna membangun etos kerja, hewan saja punya semangat

[68] Arif Susanto, Wakil Ketua Grup Pandawa Sekeluargo, wawancara pribadi, Medan, 17 Oktober 2020.

dalam bekerja kenapa manusia yang lebih berakal tidak, yang membedakannya hanya saja hewan menggunakan tenaganya sedangkan manusia akalnya untuk mempermudah pekerjaannya. Sedangkan dilihat dari bentuk mitos bermakna semagat atau etos kerja yang mana kuda bisa disebut sebagai simbol kerja keras, hewan saja yang tidak memiliki akal mau bekerja untuk kelangsungan hidupnya kenapa manusia tidak".[69]

Pemaparan diatas dapat di simpulkan bahwa tari kuda-kudaan juga bermakna etos kerja. Kuda di simbolkan sebagai hewan yang pekerja keras, mudah dilatih dan diatur, kuda juga ternyata hewan yang memiliki ingatan yang sangat kuat sepagai petunjuk jalan, sekali ia melewati jalan tersebut ia akan mengingatnya. Manusia sebagai mahluk yang berakal harusnya mengambil pelajaran darinya, karena setiap ciptaan tuhan di muka bumi ini tidak ada yang sia-sia sekecil apapun pasti memberi manfaat setidaknya memberi pelajaran berharga.

c. Tari Persembahan Barongan

Barongan sebagaimana yang telah dijelaskan adalah topeng menyerupai hewan yang dipahat dari kayu. Makna dari barongan pun beraneka ragam sesuai dengan pemahaman seseorang atau masyarakat. Peneliti akan memaparkan beberapa pendapat mengenai bentuk makna barongan.

1) Menurut Joko Pitoyo (Ketua Grup Pandawa Sekeluargo)

"Barongan dilihat dari bentuk denotasi bermakna adanya perlawanan antara dua sifat di dalam diri manusia yang tak akan berakhir karena keduanya saling bertolak belakang tetapi keduanya tidak bisa dipisahkan. Dilihat dari bentuk

[69] Panjul, Sekertaris Grup Pandawa Sekeluargo, wawancara pribadi, Medan, 17 Oktober 2020.

konotasi bermakna gambaran diri manusia yang memiliki sifat jahat dan baik, manusia akan baik jika dia memakai akal sehatnya dan jahat atau buruk jika ia menuruti nafsunya. Sedangkan jika dilihat dari bentuk mitos bermakna gambaran sifat baik yang datangnya dari tuhan dan sifat jahat yang datangnya dari diri sendiri karena mengikuti bisikan setan".[70]

2) Menurut Arif Susanto (Wakil Ketua Grup Pandawa Sekeluargo)

"Barongan jika dilihat dari bentuk denotasi bermakna pertempuran antara kebaikan dan kejahat yang tak akan pernah berakhir sampai kapanpun. Harimau disimbolkan kebaikan sedangkan buaya disimbolkan kejahatan yang mereka saring bertarung melalui tarian. Dapat dilihat di dalam kehidupan sehari-hari yang mana kebaikan dan kejahatan bertebaran dan bertempur dimana-mana setiap detiknya, dan itu tidak akan pernah berakhir sampai hari kiamat. Jika dilihat dari bentuk konotasi bermakna dalam diri manusia terdapat dua sifat yang saling bertolak belakang yaitu sifat baik dan jahat. Sedangkan jika dilihat dari bentuk mitos bermakna akal sehat akan selalu membawa kepada kebenaran dan nafsu selaluh membawa kepada keburukan".[71]

3) Menurut Panjul (Sekertaris Grup Pandawa Sekeluargo)

"Barongan dilihat dari bentuk denotasi bermakna tarian yang menunjukkan adanya perlawanan anatara dua sifat harimau sebagai sifat baik sedangkan buaya sifat buruk atau jahat. Merujuk kepada manusia sebagai makhluk yang memiliki kedua sifat ini, yang terkadang gegabah dalam mengambil keputusan antara mengikuti kebaikan atau keburukan yang menguntungkan diri sendiri dan

[70] Joko Pitoyo, Ketua Grup Pandawa Sekeluargo, wawancara pribadi, Medan, 17 Oktober 2020.

[71] Arif Susanto, Wakil Ketua Grup Pandawa Sekeluargo, wawancara pribadi, Medan, 17 Oktober 2020.

merugikan orang lain. Jika dilihat dari bentuk konotasi bermakna bahwa manusia tidak bisa lepas dari yang namanya sifat baik dan jahat setiap kali dalam mengambil keputusan terkadang salah satu keduanya mendominan sehingga manusia mengambil langkah yang salah atau langkah yang benar tergantung manusianya. Sedangkan dilihat dari bentuk mitos bermakna adanya akal sehat yang diberi tuhan sebagai pembanding antara baik dan buruk, dan juga nafsu yang selalu menghasut akal sehat agar mengikuti kemauannya yang mengajak kepada keburukan".[72]

Paparan narasumber diatas sangat jelas bahwa makna dari tari barongan menggambarkan bahwa manusia memiliki sifat jahat dan sifat baik yang tidak akan pernah terangkat dari muka bumi dengan sendirinya. Manusia tidak bisa selalu berbuat baik dan sejahat-jahatnya manusia pasti ada sisi baiknya.

Manusia hanya makhluk biasa yang diberi akal dan nafsu oleh Allah, terkadang manusia memakai akalnya untuk bertindak dan terkadang pula memakai nafsunya. Akal dan nafsu adalah dua hal yang saling bertolak belakang. Jika manusia dominan memakai akalnya dari pada nafsunya dalam bertindak maka itu lebih baik, karena tolok ukur kebenaran setelah agama adalah akal yang sehat.

d. Tari Persembahan Ganongan

Ganongan adalah topeng yang dipahat dari kayu dan diberi rambut dari ekor kuda. Ganongan memiliki rupa yang sangat jelek dengan hidung panjang, mata melotot dan gigi taring panjang, sehingga penari ganongan akan terlihat jelek memiliki kepala yang besar dan badan yang kecil. Tapi tari ganongan sangat

[72] Panjul, Sekertaris Pandawa Sekeluargo, wawancara pribadi, Medan, 17 Oktober 2020.

ditunggu-tinggu penonton ketika ada tampilan kuda lumping karena tariannya yang sangat lincah.

1) Menurut Joko Pitoyo (Ketua Grup Pandawa Sekeluargo)

"Ganongan dilihat dari bentuk denotasi bermakna gambaran seseorang yang memiliki wajah yang buruk rupa tetapi memiliki hati yang baik dan selalu membuat orang di sekitarnya bahagia, kebaikan hatinya menutupi kejelekan wajahnya yang membuat orang disekitarnya melupakan kekurangan yang ia miliki. Jika dilihat dari bentuk konotasi bermakna memiliki kekurangan yang membuat kita berbeda dengan orang lain bukanlah alasan untuk malu berbuat baik karena takut di hina, karena ukuran orang baik bukanlah dari wajahnya melainkan dari hati. Sedangkan jika dilihat dari bentuk mitos bermakna gambaran seseorang yang memiliki wajah yang jelek berarti memiliki hati yang jahat dan busuk pula pendapat kebanyakan orang".[73]

2) Menurut Arif Susanto (Wakil Ketua Grup Pandawa Sekeluargo)

"Ganongan dilihat dari bentuk denotasi bermakna seseorang yang memiliki wajah yang jelek tapi memiliki sifat dan akhlak yang baik dan karena kebaikan hatinya orang lain tidak lagi mempedulikan kekurangannya. Jika dilihat dari bentuk konotasi bermakna kebaikan hati yang kita miliki dan selalu membuat orang disekitar kita bahagia dengan kehadiran kita akan menghilangkan segala cacat yang kita miliki. Sedangkan dilihat dari bentuk mitos bermakna sifat atau tingkah laku seseorang sering kali dikaitkan dengan fisiknya, jika ia memiliki

[73] Joko Pitoyo, Ketua Grup Pandawa Sekeluargo, wawancara pribadi, Medan, 17 Oktober 2020.

wajah yang jelek berarti bersifat buruk, padahal fisik bukan tolok ukur sifat atau sikap".[74]

3) Menurut Panjul (Sekertaris Grup Pandawa Sekeluargo)

"Ganongan jika dilihat dari bentuk denotasi bermakna seseorang yang memiliki hati yang baik tapi ia juga memiliki cacat, dia memiliki wajah yang jelek dan tubuh yang tak seimbang tapi ketika penari ganongan mulai menari semua orang terpukau serta tepuk tangan seolah mereka lupa ganongan memiliki wajah yang buruk rupa. Begitulah kebaikan jika kita terus menebarnya maka ia akan menutupi kekurangan kita dan yang terlihat hanyalah kebaikan. Jika dilihat dari bentuk konotasi bermakna kekurangan kita akan tertutupi jika kita memiliki akhlak yang baik selalu membuat orang disekitar kita nyaman dan tidak merasa terganggu dengan tingkah kita. Kekurangan kita bukanlah kendala dalam berbuat baik, karena setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan, selagi kita bersyukur itu akan menjadi indah. Sedangkan jika dilihat dari bentuk mitos bermakna terkadang manusia lebih mengutamakan atau lebih memandang orang berdasarkan yang ia lihat saja tanpa mencari tahu karakter aslinya, jika ia melihat seseorang memiliki fisik yang jelek berarti sifatnya buruk". [75]

Ungkapan makna diatas memberi pelajaran yang sangat penting buat kehidupan sehari-hari, keterbatasan fisik bukanlah menjadi kendala dalam berbuat kebaikan. Terkadang seseorang malu karena dirinya tidak sempurna berbeda dengan orang lain sehingga ia enggan menebar kebaikan padahal syarat berbuat

[74] Arif Susanto, Wakil Ketua Grup Pandawa Sekeluargo, wawancara pribadi, Medan, 17 Oktober 2020.

[75] Panjul, Sekertaris Grup Pandawa Sekeluargo, wawancara pribadi, Medan, 17 Oktober 2020.

baik bukanlah harus memiliki fisik yang sempurna, intinya kebaikan hati seseorang akan menutupi kekurangannya. Seseorang juga tidak boleh berburuk sangka kepada orang lain, karena memiliki fisik yang jelek bukan berarti memiliki hati yang jahat.

e. Hiburan/Atraksi Kesurupan

Hiburan adalah sesuatu hal yang sangat ditunggu-tunggu dalam setiap acara pertunjukan, karena banyaknya hal-hal menarik dan mengejutkan, begitu juga di dalam pertunjukan kesenian kuda lumping Pandawa sekeluargo. Selain sebagai hiburan ternyata atraksi yang ditampilkan juga memiliki makna. Berdasarkan hasil wawancara peneliti merangkum mengenai makna atraksi kesurupan dalam kesenian kuda lumping Pandawa Sekeluargo.

Kesenian kuda lumping Pandawa Sekeluargo ketika melakukan atraksi kesurupan menggunakan bahan-bahan sebagai pengundang *endang* (mahluk halus) yang akan di masukkan kedalam raga seseorang dan sebagai makanan *endang* (makhluk halus) tersebut. Bahan yang digunakan untuk memanggil *endang* (makhluk halus) berupa bara api yang dimasukkan ke dalam tempurung kelapa kemudian diberi kemenyan dan minyak duyung agar mengeluarkan aroma, para anggota akan mengelilingi serta menghirup aromanya dan pawang akan memasukkan *endang* (makhluk halus) kedalam tubuh para anggota yang menyebabkan mereka akhirnya kesurupan.

Setelah para anggota kesurupan mereka akan melakukan hal-hal yang tidak masuk akal mulai dari menari-nari hingga memakan bunga-bungaan. Biasanya para kru sudah mempersiapkan apa saja yang akan mereka makan seperti bunga kantil, kenanga, mawar, rumput paitan dan daun pepaya, air kelapa muda, ubi

bakar, nasi bakar, nasi kuning, minyak duyung, telor ayam kampung, santan kelapa, kopi pahit, teh pahit, air putih, bubur, teh putih dan rokok. Berikut beberapa gambar dan penjelasannya ketika para anggota kesenian kuda lumping Pandawa Sekeluargo kesurupan.

Tabel 3. Atraksi Kesurupan

No	Keterangan	Gambar
1	Pada gambar disamping terlihat anggota mengelilingi dan menghirup bara api yang diletakkan ke dalam tempurung dan diberi kemenyan dan minyak duyung. Sedangkan pawang berusaha memasukkan endang kedalam raga mereka.	
2	Pada gambar terlihat seorang pria kesurupan *endang* (makhluk halus) hewan herbivora sedang memakan rumput paitan dan daun pepaya.	
3	Pada gambar terlihat seorang pria kesurupan sedang memakan bunga, kantil, kenanga dan mawar.	
4	Pada gambar terlihat seorang pria kesurupan *endang* (makhluk halus) monyet yang sedang mengupas kelapa dengan mulutnya.	

5 Pada gambar terlihat seorang pria kesurupan *endang* (makhluk halus) hewan melata sedang makan nasi yang berceceran di tikar.

6 Pada gambar terlihat seorang pria berkaus putih yang sedang kesurupan meminta dipukul oleh pawang.

7 Pada gambar disamping terlihat banyak anggota yang telah kemasukan *endang* (makhluk halus) yang beraneka ragam.

8 Pada gambar terlihat seorang pria yang sudah dimasuki *endang* (makhluk halus) sedang melompati lingkaran api.

Selain sebagai hiburan, atraksi kesurupan juga mengandung makna tersendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, peneliti menemukan bentuk makna yang terkandung di dalam atraksi kesurupan.

1) Menurut Joko Pitoyo (Ketua Grup Pandawa Sekeluargo)

"Atraksi kesurupan dilihat dari bentuk denotasi bermakna menunjukkan kepada masyarakat bahwa di dunia ini bukan hanya ada makhluk kasar tetapi ada juga makhluk halus yang bisa makan, minum dan berbicara hanya saja kita tidak bisa melihatnya dengan mata telanjang, hanya orang-orang tertentu yang bisa melihatnya. Atraksi kesurupan adalah salah satu cara yang dapat digunakan agar kita dapat berkomunikasi dengan mereka karena pada saat itu kita meminjamkan

raga untuk mereka masuki. Jika dilihat dari bentuk konotasi bermakna menunjukkan atau memberi tahu penonton jika ada yang diciptakan (makhluk) baik ia kasat mata maupun tidak, yang berarti ada sang pencipta *(kholiq)* yaitu Allah yang menguasi dunia gaib dan dunia nyata. Sedangkan jika dilihat dari bentuk mitos bermakna adanya kekuatan yang maha besar sebagai pencipta kedua alam gaib dan nyata yaitu Allah Swt. Kemudian alam gaib itu nyata hanya saja tidak semua orang bisa melihatnya".[76]

2) Menurut Arif Susanto (Wakil Ketua Grup Pandawa Sekeluargo)

"Atraksi kesurupan dilihat dari bentuk denotasi bermakna menunjukkan bahwa adanya makhluk lain seperti manusia hanya saja makhluk tersebut tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, karena keberadan mereka atau alam mereka berbeda dengan alam manusia. Jika dilihat dari bentuk konotasi kesurupan bermakna memberi tahu penonton jika ada makhluk gaib dan makhluk yang nyata pasti ada pula yang menciptakannya sekaligus pemiliknya yang patut disembah. Sedangkan jika dilihat dari bentuk mitos bermakna adanya makhluk gaib di dunia yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang yang beragam sifat dan rupanya seperti manusia, yang tak kalah penting ialah penciptanya karena setiap ciptaan ada penciptanya ialah Allah Swt".[77]

3) Menurut Panjul (Sekertaris Grup Pandawa Sekeluargo)

"Atraksi kesurupan jika dilihat dari bentuk denotasi bermakna adanya makhluk lain di bumi ini yang tidak dapat dilihat semua manusia, keberadaannya sama halnya dengan manusia berkembang biak, melakukan aktivitas hanya saja

[76] Joko Pitoyo, Ketua Grup Pandawa Sekeluargo, wawancara pribadi, Medan, 17 Oktober 2020.

[77] Arif Susanto, Wakil Grup Pandawa Sekeluargo, wawancara pribadi, Medan, 17 Oktober 2020.

ada pembatas yang membuat manusia biasa tidak bisa melihatnya karena perbedaan dimensi tempat tinggal. Jika dilihat dari bentuk konotasi bermakna adanya kekuatan yang lebih besar dan agung, pencipta kedua alam yaitu alam gaib dan nyata yang pantas kita sembah karena kita hanya makhluk lemah yang bergantung kepada sang pencipta tanpanya makhluk tak mampu berbuat apapun. Sedangkan dilihat dari bentuk mitos bermakna menunjukkan bahwa adanya penciptaa makhluk lain selain manusia yaitu makhluk gaib, dan makhluk yang ada di alam gaib beraneka ragam seperti siluman ular, gondoruo, dll, dan memiliki sifat yang persis seperti manusia, yaitu ada yang baik dan jahat".[78]

Dari penjelasan narasumber dapat diambil kesimpulan bahwa atraksi kesurupan adalah upaya menjelaskan bahwa alam gaib itu nyata, hanya saja tidak semua orang bisa melihatnya. Manusia sebagai umat beragama mempunyai pedoman hidup, Islam mempunyai Alquran sebagai pedoman yang menjelaskan adanya makhluk lain di bumi ini seperti manusia yang berkembang biak serta beribadah kepada Allah.

[78] Panjul, Sekertaris Grup Pandawa Sekeluargo, wawancara pribadi, Medan, 17 Oktober 2020.

Gambar 2. Skema Bentuk-Bentuk Semiotika

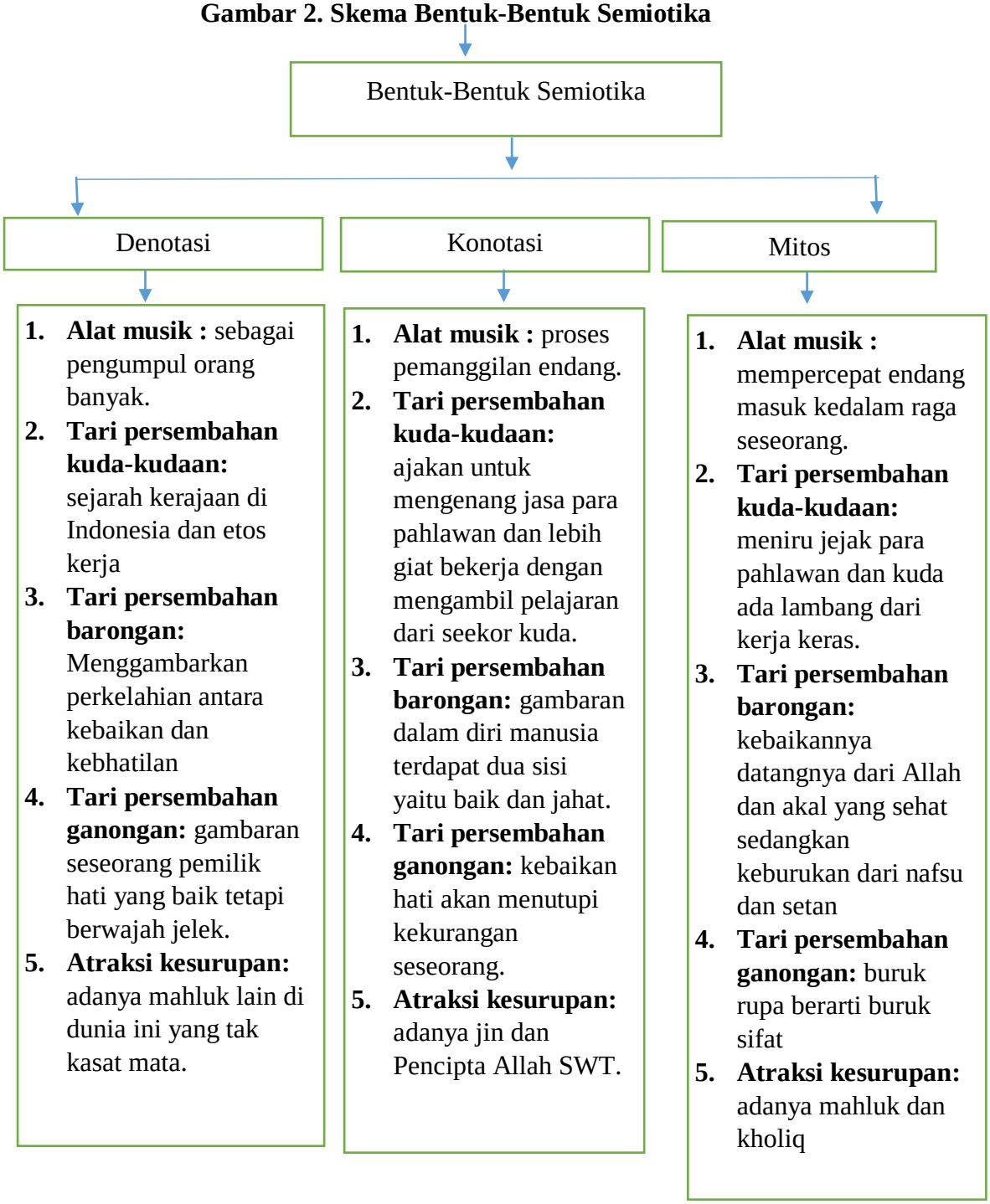

2. Perspektif Komunikasi Islam Terhadap Semiotika Kuda Lumping Pandawa Sekeluargo di Kota Medan.

a. Sumber Komunikasi Islam

1) Alquran

a) Kesenian

Kesenian ialah hasil karya manusia yang dilahirkan dari suatu budaya yang kemudian dikembangkan dan diturunkan ke generasi berikutnya. Terkadang sering kali budaya yang diwariskan nenek moyang ke generasi berikutnya bertentangan dengan ajaran agama, sehingga para ulama melakukan Islamisasi budaya, contohnya: Islamisasi wayang, yang mana wayang sudah dikenal pada kebudayaan Hindu-Budha, kemudian para ulama mengubah cerita-cerita di dalamnya menjadi kisah para nabi untuk mengembangkan syariat agama Islam.

Kesenian adalah cerminan dari suatu budaya bangsa atau suku untuk dikenal masyarakat luas, Islam sendiri tidak membatasi manusia dalam berkarya karena itu tabiat manusia dalam mencari keindahan, fitrah manusia ialah mencintai yang indah-indah sedangkan kesenian adalah salah satu keindahan, bahkan di dalam alquran Allah menjelaskan menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal, yang dimaksud saling mengenal disini termasuk melalui tradisi dan kesenian yang dimiliki suatu bangsa atau suku.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

"Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah maha mengetahui lagi maha teliti". (QS. Al-Hujurat (49): 13).[79]

[79] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 517.

Firman Allah diatas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, sebagaimana kita ketahui setiap suku atau bangsa memiliki budaya, adat atau tradisi masing-masing. Islam tidak melarang manusia untuk berkarya membuat suatu budaya atau tradisi selama budaya atau tradisi itu tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam

Permasalahan yang sering terjadi di kalangan masyarakat ialah sosial budaya yang bermunculan seiring perkembangan zaman baik melalui tradisi-tradisi atau kesenian yang dibuat masyarakat, Imam Shafi'i berpendapat jika menghadapi suatu permasalahan contohnya: permasalahan kebudayaan, pokok rujukan Imam Shafi'i adalah Alquran dan Sunnah, Sunnah digunakan apabila sanadnya shahih. Apabila suatu persoalan tidak diatur dalam Alquran dan Sunnah, hukum persoalan tersebut ditentukan dengan *qiyas*.[80]

Menyelesaikan persoalan-persoalan hukum baru yang dihadapi oleh masyarakat muslim, Imam Malik mencari hukumnya di dalam Alquran dan jika tidak menemukannya dalam Alquran, maka Imam Malik mencarinya di dalam Sunah Nabi, dan apabila di dalam Alquran dan Sunah tidak ditemukan, maka ia mendasarkan pendapatnya kepada konsensus *(ijma)* para sahabat, dan apabila ijma para sahabat tidak ada mengenai masalah hukum tersebut, maka Imam Malik menggali hukum *(istinbath)* dengan cara ber-*ijtihad*.[81]

---

[80]Abdul Wahab, *Kondisi Sosial Budaya dalam Pemikiran Imam Syafii*, (pdf), dikutip dari https://www.academia.edu/4540477/Kondisi_Sosial_Budaya_dalam_Pemikiran_Imam_Syafii, diakses pada hari/tanggal: Senin/11 Januari 2021, pada pukul 14:14.

[81]Andi Herawati, *Maslahat Menurut Imam Malik Dan Imam Alghazali (Studi Perbandingan)*, (pdf), (UIN Alauddin Dpk Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar) dikutip dari http://ejurnal.stainparepare.ac.id/index.php/diktum/article/download/194/118#:~:text=Imam%20al%2DGazali,dengan%20nash%20sebagai%20sumber%20pokok, diakses pada hari/tanggal: Senin/11 Januari 2021, pada pukul 14:14. Hlm 46.

b) Tari Persembahan Barongan

Barongan sebagaimana pemaparan para narasumber bermakna adanya dua sifat di dalam diri manusia yaitu sifat baik dan sifat buruk, sifat baik yang datangnya dari Allah dan sifat buruk yang datangnya dari nafsu serakah manusia. Nilai yang ada di dalam makna tari persembahan baronganlah yang sesuai dengan ajaran Islam. Allah berfirman dalam Surat Asy-Syams: 8-10.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ٨ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ٩ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ١٠

"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya".[82]

c) Tari Persembahan Ganongan

Ganongan sesuai dengan hasil wawancara bermakna seseorang yang memiliki hati yang baik tetapi memiliki fisik yang buruk, karena kebaikan hati seesorang menghilangkan kekurangan yang ia miliki. Nilai yang ada di dalam makna ganongan sesuai dengan firman Allah dalam Surat Hud: 114.

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيۡلِۚ إِنَّ ٱلۡحَسَنَٰتِ يُذۡهِبۡنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ ذَٰلِكَ ذِكۡرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ١١٤

"Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat".[83]

d) Hiburan/Atraksi Kesurupan

Menurut narasumber atraksi kesurupan yang ada di dalam kesenian kuda lumping bermakna bertujuan untuk menunjukkan bahwa adanya makhluk lain di

[82] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 595.
[83] Ibid, hlm. 234.

dunia selain manusia yang bertugas mengesahkan Allah Saw yaitu jin, sesuai dengan firman Allah.

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku". (QS. Az-Zariyat (51): 56).[84]

وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ٦

"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan". (QS. Al-jin (72): 6).[85]

Ayat diatas menjelaskan ketidak bolehan manusia bersekutu dengan jin karena jin selalu mengajak manusia kepada kesesatan dan berpaling dari jalan yang benar. Walaupun benar ada jin yang muslim tapi kita tidak memiliki cara untuk mengetahui jin itu baik atau jahat.

Hiburan/atraksi kesurupan yang dipertontonkan dalam setiap pertunjukan sangat kontroversi jika di pandang dari sudut agama seperti pemaparan ustadz Sabaruddin mengenai atraksi tersebut.

"Kesurupan dilarang dalam ajaran Islam karena terjadi persekutuan dengan jin walaupun jinnya baik, karena tidak ada tolok ukur mengetahui jin itu baik atau jahat".[86]

Pemaparan ustadz diatas sudah sangat jelas jika dilihat dari atraksi kesurupan bertentangan dengan ajaran Islam karena meminta pertolongan kepada jin termasuk perbuatan yang dilarang. Kesenian kuda lumping Pandawa

[84] Ibid, hlm. 523.
[85] Ibid, hlm. 572.
[86] Sabaruddin, Ustadz, wawancara pribadi, Medan, 20 Oktober 2020.

Sekeluargo terdapat adanya kerja sama antara manusia dan jin yang memungkinkan terjadinya kesurupan.

Jin adalah salah satu makhluk ciptaan Allah Swt yang terbuat dari api. Menurut Al-Asyqar jin adalah alam lain di luar alam manusia dan alam malaikat. Antara jin dan manusia ada sejumlah kesamaan dari segi kepemilikan akal dan ilmu, serta kemampuan untuk memilih jalan kebaikan dan keburukan. Jin itu berbeda dari manusia dalam beberapa hal, yang terpenting adalah bahwa asal ciptaan jin itu berbeda dengan asal ciptaan manusia. Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan alam jin merupakan sebuah alam yang tidak dapat dilihat oleh manusia dan juga jin memiliki akal dan ilmu yang sama dengan manusia.[87]

Buku karya Dr. Umar Sulaiman Al-Asyqar yang diterjemahkan oleh H.T. Fuad Wahab dengan judul "Menembus Dunia Jin dan Setan" disebutkan bahwa terdapat beberapa nama jin. Dalam bukunya tersebut, beliau mengutip pendapat dari Ibnu Abdil Bar yang mengatakan bahwa jin menurut ahli bahasa terdiri dari beberapa tingkatan.[88]

1) Kalau yang mereka maksudkan jin secara mutlak, maka mereka sebut *jinniyyun*.
2) Jika yang mereka maksudkan adalah jin yang tinggal bersama manusia, maka mereka sebut '*amir* bentuk jamaknya *'ummar*.
3) Jika yang mereka maksudakan jin yang biasa mendatangi anak-anak, maka mereka sebut *arwah*.

---

[87] https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/2334/8/UNIKOM_Muhammad%20Siddik%20Bob%20Purwanto_11.%20Bab%20II%20Jin%20Dalam%20Konteks%20Islam.pdf, diakses pada tanggal 29 Januari 2021, pukul 19.44.

[88] https://dppai.uii.ac.id/setan-adalah-musuh-yang-sebenarnya/, diakses pada tanggal 29 Januari 2021, pukul 19.44.

4) Jika yang mereka maksudkan adalah jin yang jahat dan merintangi kebaikan, maka mereka sebut *setan*.
5) Jika yang mereka maksudkan adalah jin yang lebih jahat dan lebih mempunyai kemampuan, maka mereka sebut *'ifrit*.[89]

Selain penjelasan tersebut, istilah "setan" digunakan sebagai julukan untuk jin yang putus asa dari rahmat Allah, sedangkan "Iblis" digunakan sebagai julukan untuk jin yang penuh dengan tipu muslihat.[90]

Kita semua harus meyakini adanya jin, tetapi bukan berarti kita harus takut apalagi malah tunduk kepadanya. Karena bagaimana pun, berbagai dalil telah menyebutkan dengan jelas bahwa jin termasuk kedalam makhluk Allah. Di sisi lain, kita pun harus meyakini bahwa manusia, sejatinya adalah makhluk Allah yang paling mulia, tetapi kemuliaan ini tidak pantas menjadikannya sombong terhadap makhluk lainnya. Jika kesombongan itu ada, maka bisa mengakibatkan derajatnya akan jauh lebih rendah daripada iblis dan akan menyebabkan Allah sangat marah. Dalam sebuah Hadits Qudsi disebutkan: "Kemuliaan adalah sarungku dan kesombongan adalah selendangku. Siapa saja yang mencabut salah satu dari kedua pakaianku itu, maka pasti Aku akan menyiksanya" (H.R. Muslim). Maksud dari kata mencabut dalam hadits tersebut ialah merasa dirinya paling mulia atau berlagak sombong. Sebaliknya, jika manusia melakukan ketaatan yang sebaik-baiknya kepada Allah, maka bukan hal yang mustahil, ia menjadi lebih mulia daripada malaikat. Hal itu adalah karena manusia, oleh Allah diberikan anugerah yang lengkap berupa jasad, ruh, hati, akal dan nafsu. Kelima hal itulah

[89] *Ibid*
[90] *Ibid*

yang dapat mengubah kedudukannya, terutama dalam penggunaan akal dan nafsu.[91]

Permusuhan dan peperangan antara manusia dan setan akan berlangsung terus menerus sampai hari kiamat. Akar dari permusuhan ini tidak lain adalah karena keangkuhan dan kesombongan setan atau iblis dan bermula ketika ia enggan bersujud kepada Nabi Adam sebagai bentuk penghormatan kepadanya. Banyak ayat-ayat Alquran yang memberi peringatan kepada kita agar selalu waspada terhadap bujukan setan dan keterampilannya dalam menyesatkan manusia dengan ketekunan dan semangat yang tinggi. Bagaimana tidak, setan yang pertama kali mengganggu manusia, oleh Allah diberikan penangguhan kematian hingga hari kiamat, sehingga strategi setan dan para pengikutnya dalam menyesatkan manusia terus menerus diperbarui, yang akibatnya cara setan berperang dengan manusia semakin penuh dengan tipu muslihat. Semakin tinggi kualitas seorang manusia dalam hal ketakwaan kepada Allah, maka semakin tinggi pula kualitas tipu muslihat setan untuk mengganggunya. Cara setan mengganggu orang biasa tentu akan berbeda dengan cara setan mengganggu seorang yang berilmu.[92]

Penjelasan di atas, kita sebagai manusia yang beriman, tentu harus memposisikan setan sebagai musuh yang sebenarnya sekaligus harus mewaspadai tipu dayanya. Rasa dendam yang dimiliki setan semenjak diusir dari surga akan terus membakar semangatnya dalam menyesatkan manusia sampai datangnya hari kiamat. Tidak ada satu manusia pun yang terlepas dari gangguan setan. Oleh

[91] *Ibid*
[92] *Ibid*

karena itu, mari kita sama-sama mencermati beberapa teknik setan dalam menyesatkan manusia.[93]

a) Menghiasi kebatilan.

b) Lalai atau berlebihan.

Tentang masalah ini, Ibnu Qayyim mengatakan bahwa setiap ada perintah Allah, setan punya dua pilihan; pertama mendorong lalai dan kedua berlebihan. Setan mendatangi hati manusia dan mendeteksinya. Jika ia mendapati seorang hamba yang kurang semangat, lalai dan hanya menginginkan keringanan-keringanan saja, maka setan menempuh jalan ini, dirintanginya, disuruhnya diam, ditimpakan kemalasan, dan sebagainya. Jika setan menemukan orang yang selalu siaga, rajin, penuh semangat, maka ia tidak menempuh cara tadi. Ia justru perintahkan orang itu untuk lebih rajin lagi dan tidak merasa cukup atas amal yang telah dikerjakannya, tidak tidur kalau orang lain tidur, tidak buka puasa kalo orang lain berbuka, dan sebagainya yang pada intinya adalah berlebihan. Pertama manusia didorong untuk tidak mengerjakan perintah, sedangkan yang kedua untuk melampaui batas. Banyak orang yang terperdaya dengan usaha setan yang kedua ini dan tidak selamat, kecuali orang yang berilmu dengan mendalam, punya keimanan dan kekuatan untuk melawan setan, dan selalu menempuh jalan tengah (*shirathal mustaqim*).[94]

c) Merintangi amal dan menganjurkan menangguhkannya.

d) Memberikan janji-janji dan membangkitkan angan-angan.

e) Berpura-pura menasihati.

---

[93] *Ibid*
[94] *Ibid*

Ada sebuah kisah yang sangat penting untuk kita ambil hikmahnya, yaitu tentang seorang ahli ibadah di kalangan Bani Israil yang tergolong shalih pada saat itu. Pada saat itu, terdapat tiga orang laki-laki bersaudara yang mempunyai seorang saudara perempuan yang masih perawan dan tidak mempunyai sanak saudara yang lainnya. Ketika ketiga saudara laki-lakinya bermaksud ikut berperang, mereka kebingungan. Kepada siapa saudara perempuannya harus dititipkan, siapa yang akan melindunginya dan menyediakan keperluannya selama mereka tidak ada. Setelah lama, terpikirlah oleh mereka bahwa yang paling aman dan paling dapat dipercaya untuk menitipkan adiknya adalah kepada ahli ibadah orang Israil. Pada awalnya, ahli ibadah itu bersikeras menolaknya, tetapi setelah didesak oleh mereka, akhirnya dia mau menerima saudara perempuannya itu untuk tinggal di sebuah rumah dekat biaranya. Pada awalnya, kewajiban sang ahli ibadah atas perempuan tersebut ditunaikan dengan sewajarnya dan dengan penuh kehati-hatian, akan tetapi setan mulai melancarkan serangan tipu dayanya secara perlahan dan bertahap, hingga pada akhirnya berbagai maksiat pun dilakukan oleh sang ahli ibadah tadi yang menyebabkannya harus dihukum pancung, dan pada akhirnya ia mati dalam keadaan *sûul khâtimah*. *Na'udzu billahi min dzalika*.[95]

f) Bertahap dalam menyesatkan

g) Memunculkan rasa takut dan keraguan

h) Masuk di hati dan menuruti kesenangan hati

[95] *Ibid*

2) Hadist dan Pendapat Ulama

a) Alat Musik

Musik termasuk seni yang sangat banyak diminati manusia, karena alunan irama yang indah didengar mampu menghibur dan menenangkan seseorang yang sedang dilanda setres. Berikut pemaparan ustadz Sabaruddin, S.H.I mengenai alat musik yang ada di kesenian pandawa sekeluargo.

"Musik pada dasarnya haram apa lagi musiknya bertujuan untuk memanggil mahluk halus".[96]

Dari pemaparan ustadz Sabaruddin sangat jelas bahwa dilihat dari musik sudah sangat di larang ajaran agama apalagi fungsinya tidak memberi manfaat. Di dalam kesenian kuda lumping pandawa sekeluargo memang alat musik juga digunakan sebagai pemanggil *endang* (makhluk halus) yang sangat memperkuat ke haraman alat musik tersebut.

Sebagian ulama mengharamkan musik yang dapat melalaikan seseorang dari Allah sebagaimana hadist berikut:

لَيَشْرَبَنَّ النَاس مِنْ أُمَّتِى الْخَمْرَ يُسَمُّونَهَا بِغَيْرِ اسْمِهَا يُعْزَفُ عَلَى رُءُوسِهِمْ بِالْمَعَازِفِ وَالْمُغَنِّيَاتِ يَخْسِفُ اللَّهُ بِهِمُ الأَرْضَ وَيَجْعَلُ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ

*"*Dari Abu Malik Al Asy'ari**,** Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, Sungguh, akan ada orang-orang dari umatku yang meminum khamar, mereka menamakannya dengan selain namanya. Mereka dihibur dengan

[96] Sabaruddin, Ustadz, wawancara pribadi, Medan, 20 Oktober 2020.

musik dan alunan suara biduanita. Allah akan membenamkan mereka ke dalam bumi dan dia akan mengubah bentuk mereka menjadi kera dan babi".[97]

Penjelasan hadist di atas ulama berbeda pendapat. Quraish Shihab, misalnya, menyatakan, musik tidak terlarang, dan yang terlarang ialah kalau mengantar pada penyimpangan". Lebih lanjut, Quraish Shihab juga menyampaikan bahwa konteks ketika ayat yang kerap dinukil untuk mengharamkan musik itu ialah bahwa di masa Nabi banyak orang terpesona dengan keindahan Alquran. Maka untuk menandinginya, para musuh Nabi menggunakan nyanyian. Inilah konteks di balik redaksi ayat itu yang berbunyi "di antara manusia ada yang membeli perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah". Bagi Quraish Shihab, kata *"lahw"* (yang diterjemahkan dengan 'tidak berguna') bermakna "melakukan satu kegiatan yang tidak penting sehingga mengakibatkan yang penting terabaikan". [98]

Dapat disimpulkan bahwa alat musik yang ada di dalam kesenian kuda lumping pandawa sekeluargo memang dianggap haram karena tidak memberi manfaat malah bertujuan untuk bersekutu dengan setan yang jelas dilarang.

b) Lukisan, Patung dan Topeng

Tari persembahan kuda-kudaan yang menggunakan properti kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu, tari persembahan baronga yang menggunakan topeng berbentuk wajah hewan seperti naga, buaya dan harimau yang terbuat dari kayu, dan tari persembahan ganongan yang menggunakan topeng terbuat dari

[97] https://rumaysho.com/372-saatnya-meninggalkan-musik.html, diakses pada tanggal 16 Desember 2020, pukul 11.23.

[98] https://crcs.ugm.ac.id/keharaman-bermain-musik-bukanlah-ijmak/, diakses pada tanggal 16 Desember 2020, pukul 11.23.

kayu yang di cat dengan berbagai macam warna dan diberi rambut yang terbuat dari ekor kuda.

"Properti kuda-kudaan, topeng barongan dan ganongan tidak termasuk patung dan haram jika bentuknya tidak sempurna, pembuatnya tidak merasa bangga dengan ciptaannya seolah-olah ialah pencipta sesungguhnya dan ada manfaatnya. Karena istri Rasulallah Saw sayyidina Aisyah juga memiliki boneka dan Rasullah tidak membuang boneka tersebut ini pendapat sebagian ulama".[99]

Pemaparan ustadz Sabaruddin diatas jelas bahwa tari persembahan kuda-kudaan, barongan dan ganongan tidak termasuk patung dan tidak haram karena fisik topeng tersebut tidak sempurna, dan tujuannya sebagai hiburan tradisional dan juga memberikan beberapa makna tentang penggambaran yang memberi manfaat bagi orang yang memahaminya.

"Dari Aisyah RA beliau berkata: aku biasa bermain-main dengan anak-anakan perempuan (boneka perempuan) di sisi Rasulullah Saw dan kawan-kawanku datang kepadaku, kemudian mereka menyembunyikan boneka-boneka tersebut karena takut kepada Rasulullah Saw, tetapi Rasulullah Saw malah senang dengan kedatangan kawan-kawanku itu, kemudian mereka bermain-main bersama aku". (Riwayat Bukhari dan Muslim).[100]

Dan dalam salah satu riwayat diterangkan:

"Sesungguhnya Rasulullah Saw pada suatu hari bertanya kepada Aisyah: Apa ini? Jawab Aisyah: Ini anak-anak perempuanku (boneka perempuanku); kemudian Rasulullah bertanya lagi: Apa yang di tengahnya itu? Jawab Aisyah: Kuda. Rasulullah bertanya lagi: Apa yang di atasnya itu? Jawab Aisyah: Itu dua

[99] Sabaruddin, Ustadz, wawancara pribadi, Medan, 20 Oktober 2020.
[100] https://moslemsoftdoll.wordpress.com/hukum-boneka-dalam-islam/, diakses pada tanggal 16 Desember 2020, pukul 11.23.

sayapnya. Kata Rasulullah: Apa ada kuda yang bersayap? Jawab Aisyah: Belumkah engkau mendengar, bahwa Sulaiman bin Daud AS mempunyai kuda yang mempunyai beberapa sayap? Kemudian Rasulullah tertawa sehingga nampak gigi gerahamnya." (Riwayat Abu Daud).[101]

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimint menjawab: "Boneka yang tidak detail bentuknya menyerupai manusia/makhluk hidup (secara sempurna) namun hanya berbentuk anggota tubuh dan kepala yang tidak begitu jelas maka tidak diragukan kebolehannya dan ini termasuk jenis anak-anakan yang dimainkan Aisyah.[102]

Adapun bila boneka itu bentuknya detail, mirip sekali dengan manusia sehingga seakan-akan kita melihat sosok seorang manusia, apalagi bila dapat bergerak atau bersuara, maka ada keraguan di jiwa saya untuk membolehkannya. Karena boneka itu menyerupai makhluk Allah secara sempurna".[103]

Sama halnya dengan properti topeng yang digunakan ketika pertunjukan anggota pemain tidak menggunakan topeng yang sempurna wujudnya seperti mahluk ciptaan Allah, dengan demikian properti properti tersebut tidak menyalahi ajaran agama Islam.

Mengenai keharaman patung, topeng dan lukisan para ulama juga berbeda pendapat ada yang mengharamkan dan ada juga yang tidak. Berikut sabda Rasulullah.

"Dari Ibnu Umar RA, Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya Orang-orang yang membuat gambar-gambar/patung ini akan disiksa di hari kiamat.

---

[101] *Ibid.*
[102] *Ibid.*
[103] https://asysyariah.com/fatwa-ulama-tentang-boneka/, diakses pada tanggal 16 Desember 2020, pukul 11.23.

Dikatakan pada mereka: hidupkan apa yang kamu ciptakan". (H.R. Bukhari dan Muslim). [104]

"Dari Ibnu Abbas berkata: Aku (Ibnu Abbas) mendengar Rasulullah Saw bersabda: "Siapa yang membuat patung atau gambar di dunia, maka di hari kemudian dia akan dituntut untuk meniupkan ruh pada gambar tersebut. Padahal dia tidak dapat meniupkannya". (HR. Bukhari Muslim).[105]

Menurut Said Agil Husin Munawwar, bahwasanya secara tekstual hadits tentang azab bagi para pelukis atau para pembuat gambar memberikan pengertian mengenai larangan melukis makhluk bernyawa. Bahkan para Imam madzhab sepakat mengenai keharaman menggambar, memajang dan menjualnya.[106]

Larangan melukis dan memajang lukisan tersebut tentu tidak lepas dari setting historis-sosiologis masyarakat pada waktu itu. Mereka secara historis-sosiologis dan bahkan psikologis belum lama sembuh dari penyakit syirik, yakni menyekutukan Allah dengan menyembah patung-patung, berhala, dan sebagainya. Dalam kapasitasnya sebagai rasul, Nabi Saw berusaha keras agar masyarakat umat Islam waktu itu benar-benar sembuh dari kemusyrikan tersebut. Salah satu cara yang ditempuh ialah dengan mengeluarkan larangan melukis, memproduksi dan memajang lukisan atau berhala. Bahkan disertai dengan diancam siksaan keras, baik yang memproduksi maupun yang memajangnya.[107]

Melihat perkembangan pemikiran masyarakat sekarang, larangan tersebut lebih bersifat *syaddudzara'i* (langkah antisipatif) agar masyarakat tidak terperosok

---

[104] Iffa Yuliani Ainun Najichah, Pemahaman Hadis Tentang Gambar (Analisis Makna صورة dalam Hadis), (pdf), (Semarang: Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, 2016), dikutip dari http://eprints.walisongo.ac.id/5863/1/124211050.pdf, diakses pada hari/tanggal: Senin/11 Januari 2021, pukul 13.50. hlm. 45.

[105] *Ibid*

[106] *Ibid*

[107] *Ibid*

kembali ke dalam kemusyrikan terutama pada penyembahan patung dan gambar. Sedangkan untuk zaman sekarang, tampaknya menjadi kurang relevan lagi untuk melarang seseorang melukis, berkreasi seni, sebab hal itu merupakan bagian dari ekspresi kejiwaan seorang pelukis. Namun demikian, ada yang perlu digaris bawahi bahwa lukisan yang dibuatnya, harus tetap menjaga nilai-nilai etika dan agama dalam kehidupan sosial. Artinya bukan lukisan-lukisan yang berbau pornografis dan dapat merangsang birahi orang yang melihatnya. Dengan demikian, hendaknya para pelukis tetap menjaga nilai-nilai etika. Jangan sampai dengan dalih seni, lalu kita bebas melakukan apa saja. Dalam pandangan penulis, seni tetap harus mengacu kepada nilai-nilai ilahiyah. Jika kita melihat sejarah masa lalu, khususnya zaman Nabi Sulaiman As. Kesenian membuat patung ternyata mendapat apresiasi dari Allah swt (QS. Saba': 12-13). Sehingga dengan demikian, dapat dipahami larangan tersebut bersifat kondisional dan temporal, karena terdapat kaidah Ushul Fiqh yang menyatakan *"al hukmu yaduru ma'a illatihi wujudan wa adaman"* Artinya, ada tidaknya hukum tergantung pada *illatnya*. Jika, *illat* itu berubah, maka hukum pun menjadi berubah. Disinilah letak fleksibilitas dan elastisitas hukum Islam.[108]

Adapun tentang foto, hanya segelintir ulama yang melarangnya. Sebagian besar yang mengharamkan patung pun membolehkan berfoto, atau memasangnya, karena foto pada hakikatnya hanyalah bayangan dari sesuatu yang ada. Foto bukan patung, apalagi foto itu tidak juga disembah.[109]

[108] *Ibid*
[109] *Ibid*

Gambar 3. Skema pandangan Islam

Perspektif komunikasi Islam terhadap bentuk-bentuk semiotika kesenian kuda lumping pandawa sekeluargo

B. Pembahasan

Peneliti telah memaparkan penjelasan terkait temuan yang telah dilakukan, selanjutnya peneliti akan akan menganalisis mengenai poin-poin diatas merujuk kepada konsep yang telah peneliti terangkan berlandaskan kepada teori dan buku yang sudah peneliti cantumkan di bab II dan dari penjelasan berbagai sumber yang didapatkan di dalam buku tersebut.

1. Bentuk-Bentuk Semiotika Yang Ada di Dalam Kesenian Kuda Lumping Pandawa Sekeluargo di Kota Medan.

Grup kesenian kuda lumping pandawa sekeluargo memberikan makna bermacam-macam mengenai bentuk-bentuk semiotika yang ada di dalam kesenian kuda lumping ini, mulai dari alat musik yang digunakan, tari persembahan kuda-kudaan, tari persembahan barongan, tari persembahan ganongan hingga atraksi atau hiburan kesurupan yang dipertunjukkan.

Alat musik jika dilihat dari segi bentuk denotasi atau makna harfiah bermakna sebagai cara pengumpulan orang banyak, sedangkan jika dilihat dari segi bentuk konotasi alat musik adalah upaya pemanggilan *endang* (makhluk halus), jika dilihat dari segi bentuk makna mitos adanya kaitan alat musik dengan *endang* (makhluk halus) yaitu sebagai pemanggil.

Tari persembahan kuda-kudaan berdasarkan pernyatan narasumber pak Joko Pitoyo dan pak Arif Susanto jika dilihat dari bentuk denotasi keduanya sepakat bahwa ia bermakna menggambarkan sejarah di Indonesia bedanya pak Joko Pitoyo lebih mengarah kepada perjuagan pahlawan penunggang kuda ketika mengusir penjajah seperti perjuangan Pangeran Deponegoro mengusir penjajah Belanda, sedangkan pak Arif Susanto lebih mengarah kepada kerajaan di Indonesia seperti kerajaan Mataram yang mana kuda sebagai barang mewah tunggangan para kesatria, pangeran dan raja. Pendapat berbeda diutarakan pak Panjul ia memberi makna sebagai semangat atau etos kerja yang mana kuda dikenal sebagai pekerja keras. Sedangkan jika dilihat dari bentuk konotasi tari kudaan dari pemaparan pak Joko Pitoyo bermakna upaya untuk mengenang jasa para pahlawan ketika memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, kemudian bermakna kendaraan yang mewah pada saat ini diawali dengan menunggangi kuda pada zaman dahulu sesuai dengan paparan pak Arif Susanto, sedangkan pak Panjul berpendapat makna tari kuda-kudaan jika dilihat dari bentuk konotasi bermakna etos kerja yang mana manusia harus mengambil pelajaran dari semangat seekor kuda. Dilihat dari bentuk mitos tari persembahan kuda-kudaan bermakna untuk lebih menghargai perjuangan para pahlawan dan jika bisa untuk mengikuti jejak mereka untuk memakmurkan bangsa Indonesia sesuai paparan dari pak Joko Pitoyo, pendapat lain dari pak Arif Susanto bermakna segala hal besar bisa jadi terinsfirasi dari hal-hal kecil sebagaimana sekarang dulunya kuda adalah tunggangan yang sangat istimewa tetapi seiring perkembangan zaman penemuan baru bermunculan dan bisa jadi kuda adalah ide dari kendaraan mewah

sekarang, selanjutnya pak Panjul memberi makna kuda adalah gambaran kerja keras yang harus manusia ambil pelajaran darinya.

Tari persembahan barongan dilihat dari bentuk denotasi para narasumber sepakat memberi makna tarian tersebut sebagai gambaran dua sifat yaitu baik dan buruk yang dimiliki oleh manusia dan kedua sifat itu tidak akan pernah musnah atau hilang dengan sendirinya. Bentuk konotasi dari hasil pemaparan narasumber dapat disimpulkan bermakna adanya sifat baik dan buruk di dalam diri manusia yang mana salah satunya pasti akan selalu mendominan ketika manusia bertindak. Dan jika dilihat dari bentuk mitos sifat baik datangnya dari pencipta yaitu Allah dan buruk datangnya dari nafsu.

Tari persembahan ganongan dilihat dari bentuk denotasi para narasumber juga sepakat memberi makna yaitu gambaran seeorang yang memiliki sifat yang baik tetapi memiliki fisik yang buruk. Jika dilihat dari bentuk konotasi bermakna kebaikan hati seseorang akan menutupi kekurangannya bahkan menghilangkan kekurangannya, kekurangan yang dimiliki seseorang bukanlah kendala untuk berbuat baik, karena kebaikan seseorang tidak di ukur dengan kecantikan yang ia miliki. Dilihat dari segi mitos bermakna pendapat orang mengenai seseorang yang memiliki wajah yang buruk/jelek berarti memiliki sifat yang buruk pula.

Hiburan/atraksi kesurupan jika dilihat dari bentuk denotasi para narasumber sepakat memberi makna bahwa pertujunjukan tersebut upaya untuk menunjukkan adanya makhluk lain di dunia ini yaitu makhluk halus yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, mereka hidup di dimensi lain akan tetapi pada hakikatnya mereka seperti makhluk nyata juga yaitu makan, minum, berkembang biak dll. Dilihat dari bentuk konotasi atraksi kesurupan juga memberi makna adanya

pencipta karena makhluk nyata dan makhluk halus diciptakan pasti ada yang menciptakan ialah pemilik segala jiwa *robbal alamin* Allah Swt. Jika dilihat dari bentuk mitos bermakna mahluk halus juga memiliki rupa yang berbeda-beda baik berupa siluman, kuntilanak dan sejenisnya, yang paling penting adanya pencipta makhluk tersebut sang kholiq Allah Swt.

2. Perspektif Komunikasi Islam Terhadap Bentuk-Bentuk Semiotika Kuda Lumping Pandawa Sekeluargo di Kota Medan.

a. Sumber Komunikasi Islam

Jika dilihat dari sumber komunikasi Islam yaitu Alquran, hadist dan pendapat ulama kesenian kuda lumping Pandawa Sekeluarga ada yang sesuai dengan ajaran Islam dan ada juga yang tidak sesuai, yang mana seharusnya manusia tidak boleh menggabungkan antara yang hak dan yang batil. Karena yang hak itu jelas dan yang batil itupun jelas, sebagaimana firman Allah.

وَلَا تَلْبِسُواْ ٱلْحَقَّ بِٱلْبَـٰطِلِ وَتَكْتُمُواْ ٱلْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ٤٢

"Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui". (QS. Al-Baqarah (2): 42).[110]

Semiotika yang terkandung di dalam tari persembahan kuda-kudaan juga tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena makna yang terkandung di dalamnya menggambarkan kisah zaman dahulu tentang perjuangan mengusir penjajah dari tanah air Indonesia, kerajaan yang ada di Indonesia dan gambaran etos kerja yang mana kuda adalah simbol pekerja keras. Tujuan tari persembahan

[110] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah,* hlm. 7.

kuda-kudaan tersebut hanyalah sebagai hiburan, nasehat dan mengenang jasa para pahlawan.

Semiotika yang terkandung di dalam tari persembahan barongan juga tidak bertentangan dengan nilai ajaran Islam. Barongan bermakna gambaran dua sifat yang ada di dalam diri manusia yaitu baik dan buruk, yang baik datangnya dari Allah dan yang buruk datangnya dari diri sendiri yang terlalu mengikuti keinginan hawa nafsu. Allah berfirman dalam Surat Asy-Syams: 8-10.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ٨ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ٩ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ١٠

"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya".[111]

Semiotika yang terkandung pada tari persembahan ganongan juga tidak memberi makna yang bertentangan dengan ajaran Islam karena bermakna menggambarkan tentang kebaikan hati seseorang yang dapat menghilangkan kekurangan yang ia miliki di mata orang lain. Allah berfirman dalam surat Hud:114.

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيۡلِۚ إِنَّ ٱلۡحَسَنَٰتِ يُذۡهِبۡنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ ذَٰلِكَ ذِكۡرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ١١٤

"Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat".[112]

Sedangkan yang tidak sesuai dengan perspektif komunikasi Islam ialah alat musik yang digunakan dan hiburan/atraksi kesurupan yang dipertontonkan. Alat

[111] Ibid, h. 595.
[112] Ibid, h. 234.

musik yang digunakan untuk kemusyrikan dilarang dalam ajaran Islam seperti pemanggil *endang* (makhluk halus) dan juga musik membuat manusia lalai terhadap Allah Swt. Sedangkan atraksi kesurupan dilarang karena terjadi persekutuan dengan jin yang jelas dilarang dalam agama Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Semiotika yang ada di dalam kesenian kuda lumping Pandawa Sekeluargo terbagi kepada tiga bentuk yaitu denotasi, konotasi dan mitos sesuai dengan semiotika Roland Barthes.

Denotasi yang ada di kesenian kuda lumping Pandawa Sekeluargo yaitu: alat musik bermakna sebagai pengumpul orang banyak. Tari persembahan kuda-kudaan bermakna gambaran sejarah kerajaan di Indonesia dan semangat para pahlawan merebut kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah. Tari persembahan barongan bermakna menggambarkan dua sifat dalam diri manusia yaitu sifat kebaikan dan kebailan. Tari persembahan ganongan bermakna gambaran seseorang pemilik hati yang baik tetapi berwajah jelek. Atraksi kesurupan bermakna adanya makhluk lain di dunia ini yang tak kasat mata.

Konotasi yang ada di kesenian kuda lumping Pandawa Sekeluargo yaitu: alat musik bermakna proses pemanggilan *endang* (makhluk halus). Tari persembahan kuda-kudaan bermakna ajakan untuk mengenang jasa para pahlawan. Tari persembahan barongan bermakna gambaran dalam diri manusia terdapat dua sisi yaitu baik dan jahat. Tari persembahan ganongan bermakna kebaikan hati akan menutupi kekurangan seseorang. Atraksi kesurupan bermakna adanya jin yang di masukkan kedalam raga pemain kuda lumping.

Mitos yang ada di kesenian kuda lumping Pandawa Sekeluargo yaitu: alat musik bermakna sebagai cara mempercepat *endang* (makhluk halus) masuk kedalam raga seseorang. Tari persembahan kuda-kudaan bermakna untuk

mengikuti jejak para pahlawan. Tari persembahan barongan bermakna segala kebaikan datangnya dari Allah dan akal yang sehat sedangkan keburukan datangnya dari nafsu dan setan. Tari persembahan ganongan bermakna memiliki fisik yang buruk rupa berarti memiliki sifat yang buruk pula. Atraksi kesurupan bermakna adanya mahluk dan kholiq.

Kesenian kuda lumping Pandawa Sekeluargo jika di lihat secara menyeluruh dari perspektif Komunikasi Islam terdapat kesesuaian dan ketidak sesuaian dengan ajaran Islam. Yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu, tari persembahan kuda-kudaan, barongan dan ganongan karena properti topeng yang digunakan tidak termasuk patung, properti topeng tersebut tidak memiliki susunan fisik yang sempurna selain itu tujuannya juga bagus yaitu sebagai pemberi pesan yang bermanfaat kepada khalayak penonton.

Sedangkan ketidak sesuaiannya dengan ajaran Islam ialah alat musik yang digunakan, karena alat musiknya tidak memberi manfaat fungsinya sebagai pemanggil *endang* (makhluk halus). Ketidak sesuaian dengan ajaran Islam selanjutnya ialah atraksi kesurupan dikarenakan adanya persekutuan dengan jin yang jelas dilarang dalam agama Islam.

Kesenian kuda lumping Pandawa Sekeluargo terdapat percampuran antara yang hak dan yang batil. Sehingga kesenian kuda lumping Pandawa Sekeluarga tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Sungguhpun di dalam alqurana Allah Swt telah menjelaskan bahwa yang hak itu jelas dan yang batil itupun jelas serta larangan mencampur yang hak dan yang batil. Allah berfirman.

B. Saran

1. Perlu ada kajian yang lebih komprehensif mengenai kesenia kuda lumping dalam perspektif komunikasi Islam sehingga dapat dijadikan sumbangan pemikiran dan pengembangan wawasan, juga sebagai bahan literatur.
2. Kepada grup kesenian kuda lumping Pandawa Sekeluargo agar lebih mendalami syariat Islam sehingga mampu membedakan mana yang hak dan yang bathil.
3. Kepada Ulama/Da'i agar mendakwahkan dan memberi pencerahan kepada masyarakat mengenai kesenian kuda lumping tentang bagian-bagian mana yang hak dan bagian-bagian yang bathil sehingga masyarakat lebih memahami dan mengubah sudut pandang mereka yang salah selama ini.

Daftar Wawancara

A. Bapak Joko Pitoyo

1. Bagaimana awal terbentuknya kesenian ini?
2. Apa visi dan misi kesenian ini?
3. Apa saja yang akan dipertunjukkan dalam kesenian ini?
4. Apa makna dari setiap pertunjukan tersebut?

B. Bapak Arif Susanto

1. Apa saja alat-alat yang digunakan ketika pertunjukan?
2. Ketika pertunjukan ada tampilan tari persembahan (kuda-kudaan, barongan dan ganongan), dan ada juga atraksi kesurupan apa makna yang terkandung di dalamnya?

C. Bapak Panjul

1. Ketika atraksi kesurupan apa saja bahan-bahan yang digunakan?
2. Ketika pertunjukan ada tampilan tari persembahan (kuda-kudaan, barongan dan ganongan), dan ada juga atraksi kesurupan apa makna yang terkandung di dalamnya?

D. Ustadz Sabaruddin

1. Bagaiman tanggapan ustadz mengenai kesenian kuda lumping ?
2. Adakah ayat alquran, hadist atau kitab ulama yang berkaitan dengan ketidak bolehan atau kebolehan melestarikan kesenian kuda lumping?

Data Hasil Wawancara Dengan Informan Penelitian

Lampiran 1

Nama : Bapak Joko Pitoyo

Jabatan : Ketua grup pandawa sekeluargo

Peneliti Bagaimana awal terbentuknya kesenian ini?

Informan Kesenian kuda lumping pandawa sekeluargo sudah berdiri hampir enam tahun dihitung mulai dari tahun 2014 hingga sekarang. Awal dibentuknya kesenian ini, karena saya melihat generasi muda di sekitarnya banyak menyimpang dari jalan yang benar seperti memakai sabu-sabu, melem dan lain sebagainya. Saya akhirnya mempunyai ide untuk membentuk kesenian kuda lumping kecil-kecilan dan mengajak dua rekannya yang tidak lain sepupu saya yaitu pak Arif Susanto dan pak Arianto. kami mulai membulatkan tekad mengembangkan kesenian ini yang kemudian mengajak semua anak muda yang ingin bergabung melestarikan kesenian kuda lumping. Karena kami memang sudah berpengalaman serta mengetahui cara bermain kuda lumping, dulu kami juga merupaka anggota kesenian kuda lumping, ditambah lagi nenek kami juga merupakan pelestari kesenian kuda lumping.

Peneliti Apa visi dan misi kesenian ini?

Informan visi dan misi pandawa sekeluargo, yaitu menjadikan siapapun yang bergabung dengan kesenian ini akan mereka anggap keluarga tanpa membedakan ras dan suku.

Peneliti Apa saja yang akan dipertunjukkan dalam kesenian ini?

Informan Setiap kali pertunjukan kami menampilkan 4 pertunjukan. *Pertama,* tari persembahan kuda-kudaan. *Kedua,* tari persembahan barongan. *Ketiga,* tari persembahan ganongan. Dan *Keempat,* hiburan atau atraksi.

Peneliti Apa makna dari setiap pertunjukan tersebut?

Informan *Pertama,* alat musik yang berarti untuk mengumpulkan orang banyak dalam waktu yang singkat karena alunan musiknya yang khas selain itu alat musik juga bermakna untuk mempercepat pemanggilan ending. *Kedua,* tari persembahan kuda-kudaan ini bermakna menggambarkan semangat pangeran Diponegoro bersama masyarakat dalam memperjuangkan tanah jawa dan mengusir penjajah Belanda. Dilihat ketika para pemain kuda-kudaan memposisikan diri mereka sebagai pejuang mengikuti pangeran Diponegoro, dengan tatapan mata yang tajam penuh keberanian dan semangat yang membara-bara terlihat dari raut wajah mereka, dan seakan mereka menunggangi kuda sugguhan. Tapi ini bukan berarti hanya tentang perjuangan pangeran Diponegoro saja, kalau kita jabarkan secara luas ini juga berarti untuk semua pejuang kemerdekaan yang berada di seluruh Indonesia. *Ketiga,* tari persembahan barongan bermakna adanya perlawanan antara sifat baik dan buruk yang tak akan berakhir karena keduanya dua sisi yang saling bertolak belakang tetapi

keduanya tidak bisa dipisahkan. Ini adalah gambaran diri manusia yang memiliki sifat jahat dan baik, manusia akan baik kalo dia memakai akal sehatnya dan jahat atau buruk jika ia menuruti nafsunya. *Keempat,* tari persembahan ganongan bermakna gambaran seseorang yang memiliki wajah yang buruk rupa tetapi memiliki hati yang baik dan selalu membuat orang di sekitarnya bahagia, kebaikan hatinya menutupi kejelekan wajahnya yang membuat orang disekitarnya melupakan kekurangannya. *Kelima,* hiburan/atraksi kesurupan bermakna menunjukkan kepada masyarakat bahwa di dunia ini bukan hanya ada mahluk kasar tetapi ada juga mahluk halus, yang bisa makan, minum dan berbicara hanya saja kita tidak bisa melihatnya dengan mata telanjang, hanya orang-orang tertentu yang bisa melihatnya. Atraksi kesurupan adalah salah satu cara yang dapat digunakan agar kita dapat berkomunikasi dengan merek karena pada saat itu kita meminjamkan raga untuk mereka masuki.

Lampiran 2

Nama : Bapak Arif Susanto

Jabatan : Wakil ketua grup pandawa sekeluargo

Peneliti Apa saja alat-alat yang digunakan ketika pertunjukan?

Informan Alat-alat yang digunakan dalam penampilan kuda lumping itu banyak tapi kami grup pandawa sekeluargo hanya menggunakan delapan jenis alat saja yang di gunakan ketika manggung yaitu: kuda-kudaan, barongan, ganongan, pecut/cambuk, kendang, gamelan, gong dan saron.

Peneliti Ketika pertunjukan ada tampilan tari persembahan (kuda-kudaan, barongan dan ganongan), dan ada juga atraksi kesurupan apa makna yang terkandung di dalamnya?

Informan *Pertama,* alat musik bermakna sebagai cara mengumpulkan orang banyak atau sebagai tanda sedang ada pertunjukan kuda lumping, bunyinya juga salah satu cara memanggil *endang* biar endangnya mudah masuk kedalam raga seseorang. *Kedua,* tari persembahan kuda-kudaan bermakna tari kuda-kudaan ini juga mengambil makna dari sejarah pada zaman dulu tentang kerajaan yang ada di Indonesia, kuda sebagai tunggangan atau alat transportasi raja, pangeran dan kesatria yang menjadi kebanggaan dan mewah bagi anggota kerajaan. Karena kerajaan sudah tidak ada lagi jadi masyarakat membuat permainan kesatria-satriaan dengan menganyam bambu sebagai kudanya. Kita bisa lihat ketika

penampilan tarian kuda-kudaan terdiri dari beberapa orang yang memerankan kesatria yang menunggangi kuda dengan semangatnya seolah mereka memang kesatria penunggang kuda pada zaman kerajaan. *Ketiga,* tari persembahan barongan bermakna pertempuran antara kebaikan dan kejahat yang tak akan pernah berakhir sampai kapanpun. Harimau disimbolkan kebaikan sedangkan buaya disimbolkan kejahatan yang mereka saring bertarung melalui tarian. Dapat dilihat di dalam kehidupan sehari-hari yang mana kebaikan dan kejahatan bertebaran dan bertempur dimana-mana setiap detiknya, dan itu tidak akan pernah berakhir sampai hari kiamat. *Keempat,* tari persembahan ganongan bermakna kekurangan kita akan tertutupi jika kita memiliki akhlak yang baik selalu membuat orang disekitar kita nyaman dan tidak merasa terganggu dengan tingkah kita. Kekurangan kita bukanlah kendala dalam berbuat baik, karena setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan, selagi kita bersyukur itu akan menjadi indah. *Kelima,* hiburan/atraksi kesurupan bermakna menunjukkan bahwa adanya mahluk lain seperti manusia hanya saja mahluk tersebut tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, karena keberadan mereka atau alam mereka berbeda dengan alam manusia.

Lampiran 3

Nama : Bapak Panjul

Jabatan : Sekertaris grup pandawa sekeluargo

Peneliti Ketika atraksi kesurupan apa saja bahan-bahan yang digunakan?

Informan Ketika adegan kesurupan kami menggunakan bahan-bahan yang mau di konsumsi ending berupa: bunga (kantil, mawar dan kenanga), rumput paitan dan daun papaya, air kelapa muda, ubi bakar, nasi bakar, nasi kuning, minyak duyung, telor ayam kampung, air santan, kopi pahit, teh pahit, air putih, bubur, teh putih dan rokok.

Peneliti Ketika pertunjukan ada tampilan tari persembahan (kuda-kudaan, barongan dan ganongan), dan ada juga atraksi kesurupan apa makna yang terkandung di dalamnya?

Informan *Pertama*, sebagai daya tarik dank has kesenian kuda lumping, sehingga siapapun yang mendengarnya pasti tahu kalo ada pertunjukan kuda lumping sedang berlangsung dengan begitu masyarakat akan berkumpul untuk menyaksikannya tanpa periu membuat pengumuman akan diadakannya pertunjukan dan alat musik ini juga digunakan sebagai pemanggil *endang. Kedua*, tari persembahan kuda-kudaan ini bermakna semangat kerja, bisa dilihat kuda adalah hewan pekerja keras dan mempunyai insting yang kuat dan mudah dilatih. Tarian ini banyak menggunakan kaki yang mana kaki kuda sangatlah kuat sehingga mampu membawa

barang-barang berat. Manusia juga harus belajar dari kuda bedanya manusia menggunakan akal pikirannya sedangkan kuda dengan kekuatannya. *Ketiga,* tari persembahan barongan bermakna tarian yang menunjukkan adanya pertengkaran anatara dua sifat harimau sebagai sifat baik sedangkan buaya sifat buruk atau jahat. Merujuk kepada manusia sebagai mahluk yang memiliki sifat kedua sifat ini, yang terkadang gegaba dalam mengambil keputusan antara mengikuti kebaikan atau keburukan yang menguntungkan diri sendiri dan merugikan orang lain. *Keempat,* tari persembahan ganongan bermakna seseorang yang memiliki hati yang baik tapi ia juga memiliki cacat, dia memiliki wajah yang jelak dan tubuh yang tak seimbang tapi ketika penari ganongan mulai menari semua orang terpukau serta tepuk tangan seolah mereka lupa ganongan memiliki wajah yang buruk rupa. Begitulah kebaikan jika kita terus menebarnya maka ia akan menutupi kekuranagn kita dan yang terlihat hanya kebaikan. *Kelima,* hiburan/atraksi kesurupan bermakna adanya mahluk lain di bumi ini yang tidak dapat dilihat semua manusia, keberadaannya sama dengan manusia berkembang biak, melakukan aktivitas hanya saja ada pembatas yang membuat manusia biasa tidak bisa melihatnya karena perbedaan dimensi tempat tinggal.

Lampiran 4

Nama : Ustadz Sabaruddin Siregar, S.H.I.

Jabatan : Ustadz

Peneliti Bagaiman tanggapan ustadz mengenai kesenian kuda lumping ?

Informan Kesenian adalah cerminan dari suatu bangsa atau suku untuk dikenal masyarakat luas, Islam sendiri tidak membatasi manusia dalam berkarya karena itu tabiat manusia dalam mencari keindahan, fitrah manusia memang mencintai yang indah-indah, sedangkan kesenian adalah salah satu keindahan, bahkan di dalam alquran Allah menjelaskan menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal, yang dimaksud saling mengenal disini termasuk melalui tradisi dan kesenian yang dimiliki suatu bangsa atau suku. Jadi menurut narasumber jika dilihat dari *urf* kesenian tidak dilarang selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Adapun alat musik yang digunakan pada saat pertunjukan kesenian kuda lumping menurut perspektif komunikasi, pada dasarnya alat musik haram apa lagi musiknya bertujuan untuk memanggil mahluk halus. Sedangkan properti kuda-kudaan, barongan dan ganongan tidak termasuk patung dan haram jika, bentuknya tidak sempurna, pembuatnya tidak merasa bangga dengan ciptaannya seolah-olah ialah pencipta sesungguhnya dan ada manfaatnya. Karena istri Rasulallah Saw sayyidina Aisyah juga memiliki boneka dan Rasullah tidak membuang boneka tersebut ini pendapat sebagian ulama. Kesurupan intinya tidak boleh karena

bersekutu dengan setan, mau jahat baik setannya gak boleh, dari segi mana kita tahu setan atau jin itu baik sudah jelas dalam alquran mereka itu musuh yang nyata. Kenapa coba tuhan menjadikan jin dan manusia berada di alam yang berbeda? Tujuanya ya supaya tidak bersama karena memang tidak bisa bersama.

Peneliti Adakah ayat alquran, hadist atau kitab ulama yang berkaitan dengan ketidak bolehan atau kebolehan melestarikan kesenian kuda lumping?

Informan Banyak ayat alquran dan hadist yang menjelaskan tentang ketidak bolehan dan kebolehan dalam membuat suatu tradisi atau keseniann yang atau mencampur antara keduanya sebagaimana firman Allah.

وَلَا تَلْبِسُواْ ٱلْحَقَّ بِٱلْبَـٰطِلِ وَتَكْتُمُواْ ٱلْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ٤٢

Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 42).

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Christomy, Tommy. 2004. *Semiotika Budaya.* Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media

Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemah.* Jakarta: Penerbit Sabiq.

Emzir. 2011. *Metodologin Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Jakarta: PT Raja Grafindo.

Hanafie, Sri Rahaju Djatimurti Rita. 2018. *Ilmu Sosial Budaya Dasar.* Yogyakarta: CV Andi Offset.

J Moleong, Lexy. 1993. *Metodologi Peneliti Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kholil, Syukur. 2007.*Komunikasi Islam.* Bandung: Citapustaka Media.

Morrisan. 2018. *Teori Komunikasi Individu hingga Massa.* Jakarta: kencana.

Nasrullah, Rulli. 2014.*Komunikasi Antarbudaya di Era Ciber.* Jakarta: Kencana.

Priandono, Tito Edy. 2016.*Komunikasi Keberagaman*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ratna dkk. 2008. *Seni Dalam Dimensi Sejarah di Sumatera Utara.* Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Taufiq, Wildan. 2016.*Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an.* Bandung: Yrama Widya.

Sobur, Alex. 2004.*Semiotika Komunikasi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

B. Internet

Rati Lestari, Makna Kesenian Kuda Lumping Dalam Masyarakat Jawa di Desa Serbaguna Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya, (pdf), (Banda Aceh: Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2018), dikutip darihttps://repository.arraniry.ac.id/id/eprint/2712/1/RATI%20LESTARI.pdfdiakses pada hari/tanggal: Minggu/26 Januari 2020, pukul: 19.30 WIB.

Reni Juliani dkk, *Analisis Semiotika Dalam Kesenian Kuda Lumping Bima Sakti*, (pdf), (Aceh: Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Teuku Umar, 2018), dikutip dari http://jurnal.utu.ac.id/jsource/article/view/1114/876. Diakses pada hari/tanggal: Minggu/26 Januari 2020, pukul: 19.30 WIB.

Adriansyah, *Dampak Kesenian Kuda Lumping Terhadap Perilaku Keagamaan*, (pdf), (Banda Aceh: Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Darussalam, 2016), hlm.9.dikutipdarihttps://repository.arraniry.ac.id/id/eprint/1872/1/Roy%20Adriansyah.pdf, diakses pada hari/tanggal: Minggu/26 Januari 2020, pukul: 19.30 WIB.

Andi Herawati, Maslahat Menurut Imam Malik Dan Imam Alghazali (Studi Perbandingan), (pdf), (UIN Alauddin Dpk Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar) dikutip dari http://ejurnal.stainparepare.ac.id/index.php/diktum/article/download/194/118#:~:text=Imam%20al%2DGazali,dengan%20nash%20sebagai%20sumber%20pokok, diakses pada hari/tanggal: Senin/11 Januari 2021, pada pukul 14:14.

https://rumaysho.com/372-saatnya-meninggalkan-musik.html, diakses pada tanggal 16 Desember 2020, pukul 11.23.

https://crcs.ugm.ac.id/keharaman-bermain-musik-bukanlah-ijmak/, diakses pada tanggal 16 Desember 2020, pukul 11.23.

https://moslemsoftdoll.wordpress.com/hukum-boneka-dalam-islam/, diakses pada tanggal 16 Desember 2020, pukul 11.23.

https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/2334/8/UNIKOM_Muhammad%20Siddik%20Bob%20Purwanto_11.%20Bab%20II%20Jin%20Dalam%20Konteks%20Islam.pdf, diakses pada tanggal 29 Januari 2021, pukul 19.44.

https://dppai.uii.ac.id/setan-adalah-musuh-yang-sebenarnya/, diakses pada tanggal 29 Januari 2021, pukul 19.44.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: Nora Handayani
NIM	: 0101161001
Tempat/Tanggal Lahir	: Sibabangun, 9 Desember 1997
Agama	: Islam
Nama Ayah	: Gaijo Tumanggor
Nama Ibu	: Riawati Sihombing
Alamat	: Desa Sigumuru, Kecamatan Angkola Barat, Kabupaten Tapanuli Selatan
Riwayat Pendidikan	: 1. SD 100230 Sigumuru (2004-2010) 2. MTs Ponpes Al-Ansor PSP (2010-2013) 3. MAS Ponpes Al-Ansor PSP (2013-2016) 4. Komunikasi dan Penyiran FDK UINSU (2016-2020)

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl.Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B-1156/DK/TL.00/6/2020 22 Juni 2020
Lampiran : -
Hal : **Izin Riset**

Yth. Bapak/Ibu Kepala Jalan bunga wijaya kusuma, kelurahan padang bulan selayang II, kecamatan medan selayang, kota medan.

Assalamulaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama	:	**Nora Handayani**
NIM	:	**0101161001**
Tempat/Tanggal Lahir	:	**Sibabangun, 09 Desember 1997**
Program Studi	:	**Komunikasi Dan Penyiaran Islam**
Semester	:	**VIII (Delapan)**
Alamat	:	**SIGUMURU Kelurahan SIGUMURU Kecamatan ANGKOLA BARAT**

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Jalan bunga wijaya kusuma, kelurahan padang bulan selayang II, kecamatan medan selayang, kota medan., guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

Kesenian kuda lumping "pandawa sekeluarga" dalam perspektif komunikasi Islam di kota Medan (studi analisis semiotika)

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamannya diucapkan terima kasih.

Medan, 22 Juni 2020
DEKAN

Digitally Signed

Dr. Soiman, MA
NIP. 196605071994031005

Tembusan:
- Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan

info : Silahkan scan QRCode diatas dan klik link yang muncul, untuk mengetahui keaslian surat

PEMERINTAH KOTA MEDAN
KECAMATAN MEDAN SELAYANG
KELURAHAN PB SELAYANG II
Jalan Bunga Mawar No. 63 Medan, Kode Pos-20131
Website : medanselayang.pemkomedan.go.id

Nomor : 74/624/2020 Medan, 24 Agustus 2020

Lampiran : -

Hal : Keterangan penelitian

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

di-

Medan

Assalamu'alaikum, wr, wb.

Dengan hormat,

Saya Atas Nama Lurah Padang Bulan Selayang II, Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan.

Nama : Muhammad Adham Nasution,S.T
Jabatan : Lurah Padang Bulan Selayang II

menerangkan bahwa :

Nama : Nora Handayani
Nim : 0101161001
Semester / Jurusan : IX/ Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Alamat : Jln. Willem Iskandar, Gang Murni

Adalah benar telah melakukan penelitian di Kelurahan Padang Bulan Selayang II, Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan, dalam rangka penulisan skripsi dengan judul **"Kesenian Kuda Lumping Pandawa Sekeluargo dalam Perspektif Komunikasi Islam di Kota Medan (Studi Analisis Semiotika)".**

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Wassalamu'alaikum, wr, wb.

Lurah Padang Bulan Selayang II

(Muhammad Adham Nasution, S.T)

NIP. 196905172006041002